

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP KEJUJURAN PESERTA DIDIK DI
MTs MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

BINTI ROHMATUL SHOLEKHAH

NIM. 201190047

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Rohmatul Sholekhah, Binti. 2023. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap Kejujuran Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci : Peran Guru, Akidah Akhlak, Sikap Kejujuran.

Dunia pendidikan merupakan tokoh utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Termasuk dengan karakter manusia yang dimana karakter biasanya identik dengan akhlak, sehingga karakter atau sikap ialah nilai-nilai dari segala perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam menumbuhkan sikap seseorang merupakan langkah awal terjadinya akhlak pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mendeskripsikan membangun sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo; (2) Mendeskripsikan Peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo; (3) Mendeskripsikan Implikasi peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan bentuk desain deskriptif berjenis study kasus. Adapun proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan empat langkah analisis data yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion*.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan bahwa 1) Membangun sikap kejujuran peserta didik melalui tiga pembiasaan yaitu kegiatan infaq jum'at, peraturan-peraturan UTS atau UAS dan alat komunikasi atau HP wajib dikumpulkan. 2) Peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, a) peran guru sebagai pendidik ia menegur peserta didik agar peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatan menyontek. b) Peran guru sebagai pembimbing ia memberikan arahan kepada peserta didik supaya peserta didik tidak melakukan tindakan pengelabuhan seperti ketika ada jam kosong peserta didik berkeliaran diluar kelas. c) Peran guru sebagai motivator ia memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik agar tidak melakukan manipulasi seperti mengklaim hasil pekerjaan rumah atau PR milik temannya dan mengaku bahwa itu hasil dari mengerjakan sendiri. d) Peran guru sebagai evaluator ia memberikan evaluasi atau penilaian terhadap peserta didik dengan mengamati perilaku peserta didik di madrasah. 3) Implikasi peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan sikap kejujuran peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, setelah adanya peran guru akidah akhlak tersebut semakin meminimalisir perilaku menyontek, pengelabuhan dan manipulasi yang dilakukan peserta didik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Binti Rohmatul Sholekhah

NIM : 201190047

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap Kejujuran

Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.
NIDN. 2013078901

Ponorogo, 02 Maret 2023

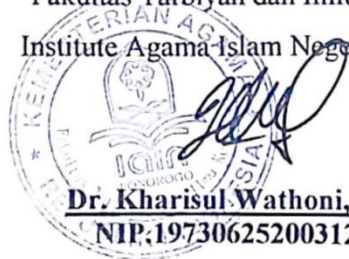
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institute Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Binti Rohmatul Sholekhah
NIM : 201190047
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap
Kejujuran Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 April 2023

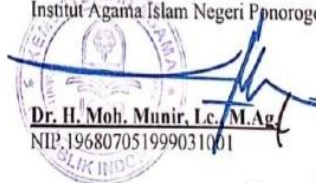
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 April 2023

Ponorogo, 21 Juni 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Efendi, M.Ag.
Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Binti Rohmatul Sholekhah

NIM : 201190047

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap Kejujuran
Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses, adapun isi dari keseluruhannya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Binti Rohmatul Sholekhah

NIM : 201190047

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap Kejujuran
Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 05 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan

IAI
PONOROGO



BINTI ROHMATUL SHOLEKHAH

NIM. 201190047

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan ialah salah satu faktor yang cukup mempengaruhi dan banyak hal yang menjadi faktor pengaruhnya. Dunia pendidikan pun ikut menjadi tokoh utama dalam pengembangan sumber daya manusia, dikarenakan Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melingkupi yang mencakup berbagai komponen yang saling berhubung satu sama lain. Disatu sisi pendidikan juga memiliki tugas-tugas pokok yang digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki setiap individu agar mereka dapat berdiri dengan sendirinya.¹

Pendidikan adalah hak yang diabadikan dalam Konstitusi suatu negara, dan pelaksanaannya dijamin secara nasional berdasarkan Konstitusi. Pendidikan adalah suatu proses yang melaluinya suatu bangsa atau negara mengembangkan identitas dan kesadarannya sendiri di antara warga negaranya.²

Pendidikan berfungsi sebagai media pembangunan peradaban, dimana pendidikan itu merupakan suatu kewajiban bagi seluruh manusia karena selain pendidikan sebagai gejala, pendidikan juga merupakan suatu upaya dalam memanusiakan manusia.

Dalam akhlak islamiyah, untuk mencapai suatu derajat yang bisa dikatakan baik, maka harus mempunyai suatu tujuan yang baik pula dijalani dengan jalan yang baik dan benar. Sehingga kedudukan akhlak, etika ataupun moral sekalipun menjadi peranan yang tak kalah pentingnya, mengingat ketiganya merupakan bentuk nilai-nilai yang berlaku dan mengikat pada diri manusia sebagai makhluk individu, social dan spiritual dalam kehidupannya. Kendatipun demikian etika, moral dan akhlak yaitu menjadi bagian dari pendidikan, dalam artian bahwa perolehan etika itu harus terlebih dahulu melalui proses

¹Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013). 81.

² Afif Syaiful Mahmudin, "Pendidikan Agama Islam Ideal Bagi Difabilitas," *As-Salam I VI* (2017): 114.

pendidikan dan pembiasaan. Salah satunya melalui guru akidah akhlak yang lebih bisa memberikan penekanan terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran dalam sikap peserta didik, dan hal ini sepenuhnya dilaksanakan oleh orang tua, guru dan seluruh komponen pendidikan yang terkait, tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah akan tetapi sebagai lembaga pendidikan formal. Sebagaimana nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Akidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan suatu pembiasaan dalam mengimplementasikan akhlak-akhlak terpuji serta adab sopan santun ataupun aspek nilai baik nilai ketuhanan ataupun nilai kemanusiaan, yang dapat ditumbuh kembangkan dalam diri peserta didik sehingga dapat menjadi kepribadiannya.³

Pendidikan akhlak sangatlah krusial untuk dilakukann karena pendidikan akhlak dipahami menjadi perjuangan dalam membina dan menyebarkan pribadi individu manusia hingga dapat mencapai kematangan dan optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan. Hal tersebut bisa tercapai jika berlangsung melalui suatu proses yang terarah serta mempunyai tujuan, yakni mengarahkan peserta didik di titik optimal kemampuannya.⁴

Peran guru akidah akhlak disini sangat mempengaruhi terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran yaitu jika baik maka hasilnya akhlak terpuji, sebaliknya apabila peran guru akidah akhlak ini mempengaruhi pembinaan dan pembentukan sikap yang *negative* maka hasilnya adalah akhlak tercela. Oleh Karena itu, guru dituntut untuk memiliki karakter yang baik guna membantu penanaman karakter pada peserta didik.

Sikap jujur ialah karakter yang harus tertanamkan didalam diri setiap muslim dalam berbagai aspek kehidupannya. Saat ini, banyak kejadian-kejadian yang

³Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perpektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Inderamayu: CV. Adanu Abimata, 2021). 21.

⁴ Mambaul Ngadhimah, *Kontribusi Nilai Ikhlas dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah* (IAIN Ponorogo: Al-Izzah, 2017).8.

menunjukkan betapa rendahnya kualitas kejujuran. Hal ini terbukti di salah satu madrasah yakni MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo masih banyak siswa-siswinya yang tidak jujur dalam mengerjakan ujian. Terbukti pada waktu dilaksanakannya Ujian Tengah Semester (UTS) yang dimana saat ujian sedang berlangsung tidak diperbolehkan *open book*, hal ini berarti ujian harus dikerjakan dengan sejujur-jujurnya. Akan tetapi beberapa peserta didik masih membawa buku ajar baik berbentuk LKS atau buku tulis sebagai jalan pintas untuk mengerjakan soal ujian.⁵

Selain dari hasil observasi pada tanggal 27 September 2022 tersebut, hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Kepala Madrasah yang dimana beliau juga memberikan tindakan dengan tata letak bangku antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Oleh hal itu, peristiwa di atas sebenarnya membuktikan bahwa sikap kejujuran ini belum tertanamkan pada setiap individu, juga belum diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menanamkan kejujuran pada siswa memerlukan bantuan dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiganya, sarana alternative untuk menyampaikan sikap kejujuran ada di dunia pendidikan sekolah. Dalam lingkungan sekolah seperti itu, banyak anak menghabiskan separuh hari mereka untuk belajar, belajar tentang sains, agama, atau moralitas. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam pembinaan moral siswa.

Kejujuran dalam bahasa Inggris berarti "*honest*". Dan kejujuran berasal dari bahasa Latin "*honestus* (terhormat)" atau *honor* (kehormatan), yang berarti kehormatan, kemurnian, atau reputasi. Kejujuran ini berarti segala sesuatu yang diyakini benar oleh seseorang tetapi belum tentu dilakukan.⁶ Kejujuran adalah nilai hidup inti terpenting yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Kejujuran berarti mengucapkan kata-kata apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi kata atau kalimat yang disampaikan, dan

⁵Hasil Observasi di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, Pukul 07.40, tanggal 27 September 2022.

⁶Ichsan, "Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta" *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.14, No. 1 (2019): 58.

segala sesuatu yang dilakukannya, baik positif maupun negatif. Ini juga merupakan sikap yang ditandai dengan mengakui tindakan orang lain dan bertindak dengan cara yang baik dan benar.⁷

Upaya dalam menanamkan sikap kejujuran terhadap peserta didik merupakan sebagai bentuk partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan dimana menjadikan guru sebagai penanggungjawab utama dalam dunia pendidikan. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan melakukan penelitian mengenai **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap Kejujuran Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian harus menentukan fokus penelitian dan membatasi ruang lingkup penelitian dalam penelitian. Penentuan fokus masalah dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kebaruan informasi yang diperoleh dari konteks social tempat kejadian. Fokus penelitian ini ditujukan pada deskripsi dan analisis yang mendetail terkait dengan analisis peranan guru akidah akhlak terhadap sikap kejujuran peserta didik kelas IX b, sedangkan untuk lokasi penelitian ini, fokus di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Guna menjaga agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak bias, subyek dalam penelitian ini yaitu Guru Akidah Akhlak dan Peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana membangun sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo?

⁷Daviq Chairilisyah, “Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini” *Educhild*, Vol. 5, No. 1 (2016): 8.

2. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi guru akidah akhlak dalam meningkatkan sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan membangun sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan implikasi peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat menjadi sumbangan pemikiran *alternative* mengenai peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo serta menjadi bahan refleksi untuk kajian berikutnya yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menarik peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan masalah yang serupa, namun dengan tinjauan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Bagi Ustadz/Ustadzah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan sikap jujur sehingga mereka dapat lebih konsisten dalam berperilaku.

c) Bagi Peneliti

Untuk melatih pengembangan diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah dan menambah wawasan penelitian. Menambah wawasan pemikiran dan cara pandang mengenai peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sika kejujuran peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penyelesaian studi jenjang S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisikan tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka yang terdiri dari ajian teori, telaah penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan dari sikap kejujuran peserta didik, peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran, dan implikasi dari peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Peran Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Secara bahasa, guru sering disebut pendidik. Sedangkan secara etimologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi efektif ataupun potensi psikomotorik.¹

Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005, Guru merupakan pendidik profesional dimana guru memiliki peran mengajar, membimbing, mengevaluasi, dan menilai peserta didik dari pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah melalui pendidikan formal.² Sedangkan menurut UUSPN 1989, Guru termasuk kelompok pendidik. Pendidik, khususnya, bertanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan mendidik siswa.³ Oleh karena itu, kedudukan guru sangatlah penting bagi dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Guru adalah seorang profesional yang berperanan mengajar, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada tingkat pendidikan formal.⁴ Pendidik secara fungsional mengacu pada orang

¹ Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, dan Selpi Indramaya, *Etika & Profesi Guru* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019).1.

²Depdiknas RI. (1945). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bab 1, Pasal 1.

³Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003). 81.

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 14-15.

yang kegiatannya memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan lain-lain.⁵

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwasannya guru merupakan pendidik profesional dikarenakan guru telah menerima tanggung jawab dari orang tua untuk ikut serta dalam mendidik anak-anaknya. Akan tetapi, tentunya tetap orang tua yang harus menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan demikian guru yaitu tenaga profesional yang yang ditugaskan untuk membantu orang tua dalam mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.⁶

Menurut Abdurrahman dalam bukunya pengelolaan pengajaran memberikan definisi guru sebagai berikut: Guru ialah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.⁷

Pendapat N.A. Ametembun dalam Syaiful Bahri mengatakan bahwa “guru merupakan salah seorang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab atas pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun kelompok, disekolah ataupun diluar sekolah.” Sedangkan Hamid Darmadi berpendapat bahwa “guru merupakan suatu kondisi dimana ia diposisikan menjadi garda terdepan dan menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran.”

⁵Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pegantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007). 78.

⁶Supartan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2005). 13.

⁷ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Ujung Padang, 1998). 57.

Sehingga dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa Guru adalah orang yang terlibat dalam pendidikan melalui interaksi pendidikan yang terstruktur, formal, dan sistematis.⁸

b. Peran Guru

Guru merupakan komponen penting yang menentukan kualitas pendidikan. Untuk itu, perlu mendapat perhatian yang lebih serius demi tercapainya tujuan sekolah yang diharapkan. Guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan di tuntut untuk dapat melaksanakan peran-perannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih, tetapi juga mendidik.⁹

Menurut KBBI, yang dimaksud dengan “peran” adalah penulis naskah drama, pelawak mahjong, dan aparaturnya moral yang diharapkan dari orang yang hidup dalam masyarakat.¹⁰ Peran adalah seperangkat peraturan yang mengatur individu dalam posisi atau fungsi sosial tertentu dan berkewajiban untuk berperilaku dengan cara tertentu. Peran dalam masyarakat terdiri dari harapan tentang perilaku tertentu yang biasanya diperlihatkan oleh orang-orang dalam posisi sosial tertentu.¹¹

Peran guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan

⁸Hestia, Adelina Hasyim, dan Yunisca Nuralisa, “Peranan Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung Tahun Pelajaran 2012/2013,” *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2013, 5–6.

⁹ Tasdiq dan Anjani, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari*, t.t. 28.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

¹¹Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). 13-14.

kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹²

Peran yaitu tugas atau hal besar dalam suatu peristiwa. Peran guru adalah menciptakan seperangkat perilaku yang saling terkait untuk dilakukan dalam situasi tertentu yang terkait dengan kemajuan perubahan perilaku dan tujuan perkembangan siswa.¹³

Pendapat lain menyatakan bahwa “peranan guru adalah selalu menjelaskan pola perilaku yang diharapkan dalam berbagai interaksi dengan siswa (terutama) sesama guru dan anggota staf lainnya”¹⁴

Dalam menjalankan tugasnya guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan siswanya di mana guru bertanggung jawab mencerdaskan siswanya, adapun peran guru seperti yang adalah sebagai berikut: guru sebagai pengajar, guru sebagai pengajar dan pendidik, guru sebagai pengajar, pendidik, pemimpin kelas, perencana, motivator, evaluator, pembimbing, dan demonstrator. Guru mempunyai pilar utama dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya yaitu (1) knowing the good; (2) reasoning the good; (3) feeling the good; dan (4) acting the good.¹⁵

Peran dan fungsi guru mempunyai kedudukan yang mulia. Abin Syamsudin membagikan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (BAB 1 Ketentuan umum), Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor,

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). 35.

¹³ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 4.

¹⁴ Sadirman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). 143.

¹⁵ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016). 28.

instruktur, fasilitator and hal ini yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁶

Guru mempunyai peranan strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak didik. seiring dengan UU No 20/2003 dan ketentuan pasal 1 UU No 14/2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas menentukan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan menevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁷

Tugas utama guru adalah mendidik murid-muridnya sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *educator*, maka harus memiliki ilmu pengetahuan yang merupakan syarat utama bagi siswa agar dapat membaca, menulis, berdiskusi, menerima dan mengikuti informasi dan responsive terhadap masalah kekinian yang menunjang peningkatan kualitas guru. Ini berarti guru harus belajar terus menerus untuk disampaikan kepada murid-muridnya.¹⁸

2. Guru sebagai Pembimbing,

Membimbing artinya menuntun peserta didik berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya agar lancar dalam menempuh perjalanan yang akan dituju. Perjalanan dimaksud bukan saja menyangkut masalah fisik saja, tetapi menyangkut mental, emosional, kreativitas, moral dan etika, sikap dan tingkah laku serta membimbing peserta didik dalam pendidikan agama. Peranan inilah guru harus memberikan contoh teladan

¹⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992).182.

¹⁷ Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Deepublish, 2013).2-3.

¹⁸ Syarwani Ahmad dan Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).72.

kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi peserta didik yang unggul dan di dalam tugas-tugasnya dimanapun ia berada.¹⁹

Guru diibaratkan sebagai pemandu wisata yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan dengan ilmu dan pengalamannya. Dalam hal ini, perjalanannya tidak hanya fisik, tetapi juga melibatkan kreativitas mental, emosional, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.²⁰

Selain itu peran guru sebagai pembimbing ini adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Oleh karena itu seorang guru harus memahami anak didik yang sedang dibimbing dan terampil merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi.²¹

3. Guru sebagai Motivator.

Guru perlu mendorong siswa agar termotivasi untuk belajar. Ini dapat dilakukan dengan menetapkan tujuan yang jelas, memicu minat mereka pada materi pelajaran, menciptakan lingkungan kelas yang positif, mengakui prestasi mereka, memberikan umpan balik atas pekerjaan mereka, mempromosikan kerja tim, dan mendorong persaingan yang sehat.²²

4. Guru sebagai evaluator.

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu aspek pembelajaran yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi oleh

¹⁹ Ahmad dan Hodsay.72.

²⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).8-11.

²¹ Normawati, Anwar, dan Indramaya, *Etika & Profesi Guru*. 16

²² Normawati, Anwar, dan Indramaya, *Etika & Profesi Guru*.17.

siswa. penilaian dilaksanakan dengan jenis dan teknik yang sesuai baik berupa tes maupun nontes. Penilaian tes meliputi penilaian formatif dan penilaian sumatif, sedangkan penilaian nontes berupa pengamatan terhadap perilaku siswa, wawancara, sosisometri dan sebagainya.²³ Sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas dalam menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun non-akademis atau tingkah laku sosialnya. Sehingga guru dapat menentukan bagaimana dan apakah anak didiknya itu berhasil atau tidak.²⁴ Dimana guru dituntut untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan mempertimbangkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, baik dari segi efektivitas proses maupun kualifikasi produk.²⁵

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk memberikan penilaian yang baik dan jujur. Aspek intrinsik evaluasi ini berfokus pada aspek kepribadian anak, seperti nilai-nilai mereka. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat memberikan penilaian yang mencakup berbagai dimensi. Penilaian tersebut tentunya lebih diutamakan penilaian kepribadian anak daripada penilaian terhadap hasil tes peserta didik. Peserta didik yang mempunyai berbagai prestasi yang baik, belum tentu mempunyai kepribadian yang baik. Oleh karena itu, penilaian pada intinya diarahkan kepada perubahan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang cakap.²⁶

²³ Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*. 8-11.

²⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).146.

²⁵ Alif indah Handayani, "Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu" (Skripsi, Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno, 2022). 27-28.

²⁶ Syaiful Bahri Djarmarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). 48.

Guru berperan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Ada dua fungsi dalam perannya sebagai evaluator, yaitu:

- a. Menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan.²⁷

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah melibatkan lebih banyak siswa dan menyediakan sumber-sumber yang diperlukan, bukan hanya memberikan informasi.²⁸

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam konsep Islam. Guru agama sebagai tenaga profesi memerlukan dukungan dari semua perangkat akademik dan teoritik selain metodologis, karenanya setiap guru pendidikan agama harus senantiasa peka dan antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹

Guru akidah akhlak memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter islami siswa.³⁰ Guru memiliki beberapa peran yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran antara lain sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, perencana, pelaksana, motivator, evaluator dan lainnya.³¹

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa peran guru adalah bagian dari pekerjaan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang memberikan pendidikan Islam kepada siswanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru memainkan

²⁷ Normawati, Anwar, dan Indramaya, *Etika & Profesi Guru*.17.

²⁸Dyan Ayu Maryani dan Vanda Rezania, "Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring" *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 12, No. 2 (2021): 313.

²⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 164.

³⁰ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003).34.

³¹ Jama l Ma 'mur As mani, *7 Tips Aplikasi Pakem* (Jakarta: Diva Press, 2011).155.

peran yang sangat kompleks dalam proses belajarmengajar dalam upaya mereka untuk mengangkat siswa mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

c. Akidah Akhlak

Secara etimologi, akidah berasal dari kata Arab bentuk masdar, yaitu “*aqada, ya'qidu 'aqdan 'aqidatan*”, yang berarti simpul, ikatan, hubungan, kesepakatan, keteguhan. Menurut Syekh Hassan al-Banna, dalam bukunya Al-Aqyid, ia mengatakan bahwa keyakinan adalah apa yang membenarkan pikiran, apa yang menenangkan jiwa, dan bagaimana ketakutan dan keraguan mengarah pada keyakinan murni.³² Akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang secara sukarela membimbingnya tanpa memandang penampilan berbagai tindakan.

Imam Ghazali mengemukakan bahwasannya akhlak ialah salah satu sikap yang terdapat dalam diri seseorang yang memicu suatu perbuatan yang sepele tanpa memprioritaskan *spesifikasi* dan *inspeksi*.³³ Ahmad Amin menjelaskan bahwa Akhlak merupakan suatu yang diartikan baik atau buruk, memaparkan apa yang harusnya dilaksanakan, serta mengatakan tujuan yang akan dicapai oleh manusia dalam segala aspek perbuatan mereka dan mengarahkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan Sa'aduddin mengatakan bahwa akhlak mempunyai beberapa arti, diantaranya adalah:

1. Akhlak, ialah salah satu sifat yang sudah tertanamkan dalam diri manusia tanpa diinginkan dan diusahakan.
2. Kebiasaan, ialah salah satu sifat yang terdapat dalam diri manusia yang sering dilakukan melalui latihan, yaitu berdasarkan keinginan.

³²Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019). 3.

³³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2007).4.

3. Kepribadian, salah satu sifat yang dapat dibentuk oleh manusia itu sendiri melalui hal-hal yang terdapat dalam akhlak, kemudian kebiasaan-kebiasaan dan diusahakan menjadi kepribadian.³⁴

Akidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Akidah yang kuat serta lurus tercermin dalam karakternya yang mengagumkan dan begitu pula sebaliknya. Kombinasi dari hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan orang lain dan alam. Karena Islam didasarkan pada prinsip pembaruan terus-menerus, akidah juga mencakup penyesuaian keyakinan seseorang untuk mencerminkan realitas dunia yang terus berubah.³⁵

2. Teori Sikap Kejujuran

a. Pengertian Sikap Kejujuran

Menurut Oemar Hamalik, sikap adalah tingkat emosi positif atau negatif yang berkaitan dengan suatu objek psikologis, positif dapat dianggap bahagia, tetapi negative tidak berarti bahagia atau negatif. Nasution juga mengatakan bahwa sikap ialah sekumpulan keyakinan yang menetapkan pengutamaan atau keinginan tertentu terhadap suatu objek atau situasi.³⁶

Kata *shidiq* dalam bahasa Arab berarti “benar”, sebutan yang cocok untuk mengartikan kata jujur adalah “bisa dipercaya”. Kejujuran berarti terdapatnya keselarasan antara perkataan serta perbuatan. Kejujuran ialah sesuatu kemuliaan diantara sekian banyak kemuliaan lain yang jadi dasar seluruh sikap. Perilaku jujur hendak mapu menuntaskan kasus dengan baik, serta sikap jujur ialah dimensi keyakinan seorang dimata orang lain.

³⁴Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). 10.

³⁵Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017). 3.

³⁶Mansur Alam, *Upaya Pengembangan Sikap Dan Amal Keagamaan Santri* (Tangerang Selatan: Referensi, 2012). 99.

Secara bahasa, jujur diartikan lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang.³⁷ Kejujuran mengacu pada aspek karakter moral yang terkait dengan jujur, dan apa adanya. Ciri-ciri positif ini termasuk integritas, kejujuran, dan keterusterangan. Berbohong, menipu, dan mencuri semuanya dianggap sebagai manifestasi negatif dari kejujuran. Galus membagi perilaku tidak jujur dalam konteks pendidikan sebagai berikut:

1. Manipulasi (*fabrication*), ialah pemalsuan data, mengambil informasi atau mengutip kutipan dalam tugas-tugas akademis apapun.
2. Pengelabuan (*deceiving*), ialah membagikan informasi yang salah, membohongi guru berkaitan dengan tugas-tugas akademis.
3. Menyontek (*cheating*), ialah berbagai macam cara untuk mendapatkan ataupun menerima dorongan dalam latihan akademis tanpa sepengetahuan guru.³⁸

Kejujuran merupakan sikap penting yang harus dimiliki setiap orang. Kejujuran tidak hanya verbal, tetapi tercermin dalam kepribadian Anda sehari-hari. Sangat baik untuk menumbuhkan sikap jujur pada anak, karena pada saat ini sikap seseorang terhadap kejujuran sedang menurun. Oleh karena itu, mereka yang sadar akan kejujuran harus selalu memperjuangkannya. Karena itu, jika Anda berjuang untuk berhenti bersikap jujur, sikap dan kepribadian anak-anak Anda akan memburuk di masa depan.³⁹

Menurut Emosda, salah satu tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa belajar jujur dan berprinsip. Kejujuran adalah kunci kesuksesan dalam hidup, dan memahami serta menjunjung tinggi prinsip kejujuran akan membantu siswa

³⁷Dina Niartina, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa Di MAN 1 Metro Tahun 2018" (Skripsi, Metro, IAIN Metro, 2019). 9.

³⁸Fandi Setiawan, "Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Pembelajaran Pendidikan Kerganegaraan" *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 2 (2013): 76.

³⁹Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 132.

membangun hubungan yang sukses dan menavigasi jalan mereka melalui tantangan hidup. Kecurangan atau mencontek merupakan salah satu bentuk ketidakjujuran yang kerap kali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sekolah. Jika kejujuran hilang dari suatu situasi, itu akan menyebabkan kekacauan dan ketidakharmonisan. Hingga yang tersisa hanyalah manipulasi dan rekayasa, orang-orang yang saling memanfaatkan, penindasan hak, dan sebagainya.

Kejujuran itu sangat berharga, tapi banyak orang yang melupakannya. Mereka berpikir bahwa jika seseorang jujur, itu akan merugikan urusan duniawinya, tetapi tentu saja itu adalah persepsi yang salah. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. at-Taubah[9]:119)

al-Imamal-Qurthubi *rahimahullah* berkata: "Dan perintah ini, yaitu perintah untuk bersama orang-orang yang benar dan jujur adalah sangat tepat, setelah Allah menyebutkan -pada ayat sebelumnya- tentang kisah tiga orang sahabat1 Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* (yang tertinggal dalam perang Tabuk2), dimana kejujuran hati-hati mereka sangat bermanfaat bagi diri mereka, yang dengan itu mereka terbebas dari perangai orang-orang munafik." (*Tafsir al-Qurthubi*8/183). Rasulullah Saw, bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Wajib atas kalian berbuat jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa kepada surga, dan senantiasa seseorang berbuat jujur dan selalu mencari kejujuran, hingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian perbuatan dusta, karena kedua-staan akan membawa kepada perbuatan fajir, dan kefajiran akan membawa kepada neraka, dan senantiasa seseorang berbuat dusta serta selalu mencari kedustaan hingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta." (HR. Muslim: 2607)⁴⁰

b. Pentingnya Sikap Kejujuran

Pada tahun 1993 dan 1997 James Mc Kouzes dan Bany Z. Postner menyatakan hasil risetnya yang mengatakan bahwa kondisi masyarakat maupun dunia pendidikan merupakan sebuah implementasi dari sikap kejujuran itu sendiri sangat penting untuk ditanamkan di Madrasah, bahkan sikap jujur adalah salah satu factor utama dalam menunjang sebuah kesuksesan seseorang atau bahkan suatu kemajuan dari suatu negara.⁴¹

Kejujuran dan kebenaran dalam segala hal merupakan pangkal kehidupan seorang muslim. Prinsip ini merupakan cerminan dari akhlak mulia. Istilah ini berlawanan dengan kata 'dusta'. Dusta adalah penyakit jiwa yang tercela. Seseorang apabila dihadapi penyakit ini mudah berbohong dalam segala hal yang ia kerjakan.⁴²

Sementara prinsip kejujuran yang dibangun oleh seseorang membuat jiwanya mengarah kepada jalan yang benar, yaitu jalan yang dicintai agama.

⁴⁰Abu Faiz al-Atsari, *Peminjam Dinar Yang Jujur*, 2019. 6-7.

⁴¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).14-15.

⁴² Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, t.t. 74.

Kedua karakter ini menjadi pilihan seorang muslim dalam pembentukan akhlak karimah.⁴³

Kejujuran merupakan landasan dalam berkata maupun berperilaku dalam berbagai aktivitas kehidupan. Kejujuran ialah perwujudan ketulusan hati seseorang dalam bertindak. Oleh sebab itu kejujuran bisa bermakna sikap ketulusan hati yang didasari sesuatu yang benar seperti kebenaran yang diyakini atau kebenaran yang telah ada dalam norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dimana seseorang itu tinggal. Kejujuran tersebutlah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dan kapanpun kita berada.

Hilangnya kejujuran menyebabkan munculnya nilai kebohongan. Hal ini berdampak negative pada semua sector masyarakat, mulai dari sector politik, ekonomi dan social, bahkan didunia pendidikan. Pendidikan dikatakan penting untuk memperbaiki moral dan budaya bangsa, namun pada kenyataannya ia terlibat dalam proses ketidakjujuran itu sendiri. Banyak uang dihabiskan untuk biaya operasional, membayar pengawas di semua tingkatan, dan bahkan mulai dari pengawas ruangan dan satuan pendidikan.

Oleh sebab itu, Madrasah diberikan kepercayaan dari pemerintah sebagai fasilitator dalam penanaman sikap kejujuran pada siswa. Contohnya dengan peranan guru Akidah Akhlak, diharapkan dapat menanamkan sikap kejujuran pada diri peserta didik sejak dini, dengan membawa harapan sikap jujur ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan tertanam sampai dewasa.

c. Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Ketidakjujuran

Menurut Sigmund Freud, orang yang melakukan tindakan tidak jujur karena ingin menyenangkan diri sendiri dan orang lain seringkali menghindari kegagalan dan mengurangi tekanan yang ada. Sedangkan menurut Burt, ada tiga

⁴³ Syabbudin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: Ar-Raniry, t.t.).34.

faktor yang mempengaruhi perilaku manusia: yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang ditimbulkan oleh kelahiran, faktor S (*Specific*) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (*Common/Group*) yang didapatkan dari pengaruh kelompok. Efek kelompok ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menentukan perilaku. Perilaku tidak jujur ini seringkali merupakan akibat dari efek kelompok, di mana orang tersebut lebih cenderung melakukan tindakan tersebut karena dia melihat orang lain melakukannya juga. Contohnya perilaku mencontek pada peserta didik pada saat Ujian tengah berlangsung yang disebabkan keberhasilan teman lainnya dalam mencontek. Contohnya menyontek tanpa sepengetahuan pengawas atau guru, mengetahui nilai teman yang menyontek lebih tinggi daripada yang tidak menyontek maka, peserta didik akan lebih termotivasi untuk menyontek. Hal ini mengacu pada teori Behaviorisme John Broadus Watson yang berpendapat bahwa manusia dibentuk oleh lingkungannya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sikap ketidakjujuran bisa terjalin apabila seorang terletak dalam keadaan tertekan (*underpressure*) ataupun apabila dorongan ataupun harapan untuk berprestasi jauh lebih besar daripada kemampuan yang dimiliki hingga kian besar hasrat untuk menyontek. Perihal tersebut, sikap menyontek ini tinggal menunggu peluang. Serta peserta didik melaksanakan sikap ketidakjujuran tersebut disebabkan untuk mengasyikkan dirinya serta orang lain, menjauhi tekanan, menjajaki area, serta hambatan aktualisasi.⁴⁴

⁴⁴ Ichsan, "Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta" *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.14, No. 1 (2019): 58.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan dan sebagai perbandingan penelitian, maka penulis melakukan telaah pustaka terlebih dahulu dalam menentukan sebuah judul atau tema skripsi.

Pertama, skripsi saudara Dian Niartiana dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa MAN 1 Metro Tahun 2018.” Focus penelitian ini adalah upaya guru dalam menggunakan metode atau aktivitas yang dapat menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap kejujuran dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah dengan menggunakan metode keteladanan, pengawasan, pembiasaan, nasihat dan hukuman. Secara tidak langsung adalah dengan belajar dikelas. Sedangkan salah satu yang menjadi faktor penghambat penanaman nilai kejujuran pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ialah ada sebagian dari siswa yang merupakan lulusan dari sekolah umum dan memiliki latar belakang yang memahami pengetahuan agama, sehingga dalam melakukan pembinaan kepada siswa tersebut diperlukan perhatian yang lebih dari guru. Selain itu siswa juga merasakan kejenuhan dikarenakan kegiatan yang terlalu monoton. Oleh karena itu, beberapa guru tidak mendukung proses penilaian kejujuran siswa. Secara keseluruhan hal penelitian upaya guru Akidah Akhlak dapat dikatakan cukup berhasil dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran siswa, hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan dan metode yang digunakan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

Dari penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya terdapat adanya persamaan. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode Kualitatif dan membahas tentang peran guru dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik.

Kedua, skripsi saudara Fitria Handayani dengan penelitian yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma”. Focus penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religious siswa dan usaha-usaha guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa.

Hasil dari penelitian tersebut adalah peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa mendapatkan peningkatan walaupun masih ada beberapa siswa yang masih belum berubah. Usaha yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa sudah cukup maksimal, walaupun masih harus memberikan pengarahan dan pengawasan.

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah subjeknya berbeda. Jikalau penelitian diatas subjeknya adalah siswa MI sedangkan subjek peneliti adalah siswa MTs.

Ketiga, skripsi saudara Bahiyatul Musfaidah dengan penelitian yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhana)”. Focus penelitian ini ialah upaya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru akidah akhlak telah berhasil membentuk kepribadian siswa, sebagai pembimbing, pendidik, motivator, dan demonstrator. Guru akhlak aqidah memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan, dan sebagai pendidik mengarahkan peserta didik untuk menerapkan adab, berpakaian sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku, serta menunjukkan adab yang benar. Sebagai demonstrator, guru akhlak akidah memberikan contoh cara berpakaian yang sesuai dengan norma, sopan dan santun, selalu membaca doa ketika memulai dan mengakhiri sesuatu, menyapa dan memberi salam

ketika bertemu orang lain, berkata dengan sopan, selalu tiba pada waktu, dan melakukan dan mengajak siswa untuk sholat sunnah dan sholat wajib berjamaah. Sebagai evaluator, guru akhlak akidah selalu menegur dan memberikan nasihat kepada siswa yang melanggar tata tertib, memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib, seperti memotong rambut jika siswa berambut panjang, memotong celana atau rok jika tidak memakai celana atau rok sesuai aturan, dan panggilan orang tua siswa yang melanggar aturan. Selain itu, upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik dengan melakukan pembiasaan sesuai dengan 18 nilai karakter yang dirancang oleh Kemendikbud.

Dari penelitian diatas, tentunya terdapat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan metode Kualitatif dan objek penelitiannya ialah peserta didik. Sedangkan perbedaannya ialah lokasi yang diambil dalam penelitian berbeda dan focus penelitian diatas itu masih bersifat umum. Sedangkan focus penelitian yang dilakukan penulis ini lebih focus pada sikap kejujuran peserta didik.

Keempat, skripsi saudara Novi Yanti dengan penelitian yang berjudul “Pembinaan Kejujuran Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak”. Focus penelitian ini ialah pembinaan kejujuran peserta didik.

Hasil dari penelitian tersebut adalah pembinaan kejujuran yang dilakukan MAN 1 Nagan Raya menggunakan tiga cara, yaitu keteladanan, pembiasaan dan nasihat. Hasil dari pembinaan ini adalah adanya perubahan perilaku jujur siswa, seperti yang terbiasa jujur dilingkungan sekolah, menasihati teman yang tidak jujur, mengembalikan atau melaporkan barang yang ditemukan kepada guru atau teman. Sedangkan factor penghambat dalam membina kejujuran adalah adanya rasa malu dan ragu siswa, sikap mereka yang tidak peduli terhadap kejujuran, kurangnya perhatian guru dan orang tua

terhadap kejujuran anak, jika dilakukan pembinaan kejujuran melalui pembelajaran asas-asas moral. Dengan begitu, karakter jujur akan mudah terbentuk pada diri siswa.

Dari penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukakn oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitain tersebut menggunakan tiga cara dalam melakukan pembinaan sikap kejujuran. Sedangkan

Kelima, skripsi saudara Vegita Yogaswitari dengan penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Kejujuran Dan Tanggung Jawab Di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Tahun Pelajaran 2018/2019”. Focus penelitian ini ialah mengetahui karakter siswa dan upaya madrasah dalam membentuk karakter kejujuran dan tanggung jawab siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter kejujuran siswa masih berpijak pada pengenalan akan norma atau nilai, dengan pengetahuan tentang benar dan salah. Tanggung jawab siswa seperti jadwal piket untuk membersihkan kelas atau mengumpulkan tugas belum dilaksanakan dengan tertib, dan siswa masih perlu mendapat teguran guru terlebih dahulu untuk melaksanakan tugas tersebut. Pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan orang tua siswa melalui pertemuan orang tua dan kegiatan pesantren.

Dari penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah upaya atau metode yang digunakan dalam menumbuhkan sikap kejujuran sedikit berbeda dengan yang dilakukan peneliti.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan ialah suatu proses pendampingan dan pembelajaran yang direncanakan agar individu dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang berkarakter kuat. Pengembangan karakter merupakan tanggungjawab setiap muslim, dimulai dengan

mengambil tanggung jawab untuk diri sendiri dan kemudian memperluas tanggungjawab itu kepada keluarga. Guru dan mubaligh memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter umat islam melalui pendidikan islam, baik dalam tatanan formal maupun non-formal, sedangkan orang tua memiliki tanggungjawab untuk membangun karakter umat islam melalui lembaga pendidikan informal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini menggunakan metode penelitian data deskriptif, yang dihasilkan dalam bentuk bahasa tulis dan lisan oleh partisipan individu dan perilaku yang diamati.¹ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan wawasan yang tidak tersedia melalui statistik atau cara kualitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan.² Penelitian deskriptif adalah bertujuan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dan apabila ada seberapa erat pengaruhnya serta berarti atau tidaknya pengaruh.³

Pada penelitian ini, jenis studi yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan guna menciptakan arti, mengkaji proses, serta mendapatkan uraian dan uraian yang lebih mendalam tentang orang, kelompok, ataupun situasi. Studi kasus ini dapat memakai bermacam metode, seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan pengumpulan data.⁴

Berdasarkan uraian diatas bahwa penelitian kualitatif merupakan gambaran fakta yang terjadi dengan cara sistematis faktual dan akurat. Penelitian yang akan dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tentang peran gur akidah akhlak dalam emnumbuhkan sikap kejujuran pada peserta didik.

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). 3.

²Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, t.t.).

³Suhmsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).56.

⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011). 20-21.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, dengan alasan peneliti menemukan berbagai fenomena-fenomena baik didalam maupun diluar pembelajaran yang dimana masih banyak siswa yang sikap kejujurannya masih rendah. Contohnya adalah pada saat UTS sedang berlangsung banyak siswa yang masih mencontek baik dengan cara bertanya kepada temannya, membawa contekan disecarik kertas bahkan melihat buku ajar yang disimpan di dalam laci bangku siswa.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan kenyataan yang berhubungan dengan pokok bahasan. Data dalam konteks ini mewakili kata-kata, simbol, simbol, atau situasi dan kondisi dunia nyata.⁵ Data penelitian kualitatif biasanya berupa teks, gambar, cerita, gambar dan artefak daripada angka. Data hanya tersedia ketika arah dan tujuan penelitian jelas dan ketika sumber data, yaitu informan atau partisipan, telah diidentifikasi, dihubungi dan disetujui keinginan mereka untuk memberikan informasi yang diperlukan.⁶

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah perilaku, selebihnya adalah data tambahan. Selain kata-kata dan perbuatan, juga dapat diperoleh dari sumber data tertulis, gambar, dan lain sebagainya.⁷ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek darimana data itu berasal:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti untuk tujuan penelitian. Berdasarkan uraian diatas sumber data primer dapat diperoleh dari sumber pertama yaitu kepala madrasah dan guru akidah akhlak yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang peran guru

⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 3.

⁶J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010). 108.

⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 3.

akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui buku-buku pustaka yang ditulis orang lain, dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan.⁸ Adapun yang menjadi acuan sumber data sekunder adalah buku, dokumen, jurnal, foto ataupun video yang berkaitan dengan analisis peranan guru akidah akhlak terhadap sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.⁹
3. Observasi. Observasi merupakan salah satu metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data-data dengan cara mengamati mencatat dan juga mengingat tentang fenomena yang akan diteliti karena pengamatan dalam observasi harus dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran secara umum daerah penelitian. Observasi ini dapat diperoleh dari segala tindakan dan perilaku guru ketika mengajar adalah objek penelitian sedangkan guru sendiri merupakan subjek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat yang paling tepat untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data secara konsisten dan akurat. Tanpa data yang dikumpulkan dengan baik, peneliti tidak dapat mencapai tujuannya.¹⁰ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

⁸ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).93.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 129.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2013). 264.

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai: “Pertemuan antaradua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, yang mengarah pada komunikasi dan konstruksi makna bersama pada subjek tertentu.”¹¹

Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan data yang tidak bisa diperoleh lewat observasi ataupun angket. Sebab peneliti tidak dapat mengamati seluruhnya. Tidak seluruh informasi berasal dari observasi. Oleh sebab itu, peneliti wajib mengajukan persoalan kepada partisipan. Persoalan sangat berarti buat menangkap anggapan, pikiran, komentar, serta perasaan orang tentang fenomena, peristiwa, kenyataan, ataupun realitas. Dengan mengajukan persoalan, peneliti menembus pikiran orang lain, memahami apa yang mereka pikirkan, serta memahami apa yang mereka pikirkan. Sebab anggapan, perasaan, serta pikiran orang sangat berarti, gampang dimengerti, dan bisa diungkapkan serta dianalisis secara ilmiah.¹²

Esterberg telah mengemukakan tiga jenis wawancara: *terstruktur*, *semi-terstruktur*, dan *tidak terstruktur*.¹³ Metode wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mendapatkan informasi yang pasti. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat jawaban yang diperolehnya.

Peneliti menggunakan metode tersebut guna dapat mengontrol dan mengatur jalannya wawancara sehingga pembahasannya lebih terpusat pada tujuan penelitian. Melalui wawancara terstruktur, tujuan wawancara lebih jelas dan terfokus serta tidak menyimpang dari tujuan pokok permasalahan yang dibahas. Pada penelitian ini

¹¹*Ibid.*,265.

¹²Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. 108.

¹³*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

melibatkan beberapa informan yang akan diwawancarai oleh peneliti yakni Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak dan peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Observasi yaitu bagian dari pengumpulan data. Observasi adalah mengumpulkan data dari lapangan secara langsung. Ini juga berarti bahwa peneliti hadir bersama para peserta untuk mendapatkan pemahaman penuh tentang pikiran dan perasaan mereka. Ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang tidak diungkapkan selama wawancara. Peneliti mengamati apa yang tidak ingin diungkapkan oleh orang yang diwawancarai dan apa yang tidak ingin diungkapkan oleh partisipan. Masalah sensitive biasanya tidak diungkapkan kepada pendatang baru, tetapi peneliti dapat mengambilnya jika ada dan menggunakan emosi dan kepekaan mereka sendiri. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal. Observasi bertujuan untuk menggambarkan situasi yang diamati sedetail mungkin. Hal ini penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi situasi tersebut. Penelitian yang baik juga didasarkan pada pemahaman partisipan yang terlibat dan pengalaman mereka.¹⁴ Dalam hal ini, penulis mengamati berbagai macam tingkah dan perilaku siswa maupun peran guru dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang sesuatu yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental, tergantung orangnya. Dokumen tertulis meliputi buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya juga termasuk dalam kategori ini. Dokumen berupa karya seni, yang dapat berupa

¹⁴Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*.

gambar, patung, film dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan pelengkap metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi atau wawancara.¹⁵

Dengan teknik dokumentasi ini dapat memperoleh data kualitatif seperti jumlah peserta didik, jumlah pengajar, prestasi yayasan, visi dan misi, letak geografisnya, sejarah berdirinya, sarana prasarana dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mempelajari informasi dari sumber yang berbeda, untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus tertentu. Informasi ini dapat digunakan untuk memberikan wawasan kepada orang lain.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana terdiri dari empat kegiatan utama yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion*.¹⁶

1. Data Collection

Data collection atau pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini akan memudahkan kami untuk mengumpulkan informasi dan data terkait analisis peranan guru akidah akhlak terhadap sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Setelah semua data terkumpul disajikan dalam bentuk transkrip wawancara, deskriptif observasi dan deskriptif dokumentasi.

2. Data Condensation

Data condensation ataupun penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransportasikan informasi yang terkandung dalam catatan lapangan atau hasil

¹⁵Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

¹⁶Galih Pranowo, *Monograf Pengelolaan Pembelajaran: Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika* (Lakeisha, 2019).

penelitian. Proses pemadatan data diupayakan dengan membuat tabel hasil penelitian berdasarkan prosedur pengumpulan informasi. Jawaban wawancara masing-masing informan diinterpretasikan secara mendalam sesuai dengan konteks wawancara. Setelah itu, hasil pemaknaan dikelompokkan menurut masalah penelitian yang sama. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut diperoleh informasi yang bermanfaat bagi penelitian maupun informasi yang tidak sesuai dengan topik penelitian.

3. *Data Display*

Data Display atau menyajikan data ialah kegiatan pengorganisasian dan pemadatan kumpulan data untuk diambil kesimpulan dan tindakan yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, berbagai jenis informasi disusun dalam tabel agar lebih mudah dipahami. Informasi awal dari hasil wawancara digunakan untuk membuat transkrip wawancara, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk membuat tabel yang menggambarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi. Kemudian data dari transkrip wawancara, deskripsi observasi dan hasil dokumentasi yang telah diinterpretasikan dan diberi kode tertentu dimasukkan ke dalam tabel pengelompokan informasi sesuai dengan topik masalah penelitian yang sama. Berdasarkan tabel pengelompokan tersebut dapat ditarik kesimpulan dari setiap topik masalah penelitian.

4. *Conclusion: Drawing/Verifying*

Setelah dilakukan verifikasi terhadap data yang telah difokuskan dan disajikan, selanjutnya akan ditarik kesimpulan dan diverifikasi kebenarannya. Simpulan yang dibuat akan menjawab permasalahan penelitian, apakah syarat nyata atau tidaknya. Verifikasi adalah upaya untuk membuktikan apakah kesimpulan yang dibuat benar atau tidak atau apakah kesimpulan tersebut sesuai dengan kenyataan.

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan Guru Akidah Akhlak dan Peserta Didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kemudian sesegera

mungkin peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara umum mengenai analisis peranan guru akidah akhlak terhadap sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, kemudian peneliti melakukan kondensasi data karena akan dialihkan menjadi bentuk naratif, kemudian tahap terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan mengenai objek kajian penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang valid dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi ini menggunakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sebelumnya ada. Dalam teknik triangulasi ini peneliti sebenarnya telah mengumpulkan data sekaligus sudah menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data.

Teknik triangulasi dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kelompok resiko, kebijakan perencanaan, efektivitas, dan status epidemik dalam sebuah lingkungan karena mempunyai tingkat respon yang kuat terhadap permasalahan.¹⁷ Triangulasi adalah salah satu dari banyak proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti. Proses ini menentukan validitas informasi yang diperoleh dan mencocokkannya dengan penyelidikan. Teknik ini dapat dibagi menjadi empat jenis. Sumber, metode, peneliti, teori. Dalam penelitian ini, penggunaan teknik triangulasi sumber berarti meninjau data dari berbagai sumber untuk memastikan keandalan data. Data dari berbagai sumber tersebut diuraikan, dikategorikan, dibandingkan dan diverifikasi secara kualitatif yang

¹⁷ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif" *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, (2020): 55.

pandangannya sama, mana yang berbeda dari sumber tersebut dan mana yang unik dari sumber tersebut.¹⁸

Singkatnya, teknik triangulasi ini dapat membantu memastikan bahwa data terkait dengan studi dokumentasi, sehingga diperoleh data asli atau murni sebagai data utama, peneliti menggunakan triangulasi dalam penelitian ini sebagai pemeriksaan melalui sumber lain. Peneliti melakukan pengecekan data dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak dan Guru lain MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

G. Tahapan Penelitian

Terdapat tiga tahapan penelitian dalam penelitian ini yaitu pra lapangan, pekerjaan lapangan dan analisis data. Diantaranya adalah:

1. Tahap Pra Lapangan, peneliti menyusun desain penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perijinan, mengamati kondisi lapangan, memilih informan dan menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, peneliti ikut serta mengumpulkan data, yang kemudian dicatat, ditulis atau direkam dengan baik dan cermat.
3. Tahap Analisis Data, peneliti menganalisis data selama penelitian dan pengumpulan data. Tahapan penulisan laporan penelitian juga termasuk dalam penelitian ini.

¹⁸Danu Eka Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015). 43-47.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Singkat MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Tabel 1 Tabel Profil Singkat MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Nama Madrasah	:	MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
Berdiri tahun	:	1978
Alamat Madrasah	:	JL. Stadion timur No. 20 B, Kertosari, Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo
Naungan	:	Kementerian Agama
No. SK Pendirian	:	L m./3/42/B/1978
No. SK Operasional	:	MTs/2323/2010
Status	:	SWASTA
Akreditasi	:	A
Kode Pos	:	63491
NPSN	:	20584858
No. SK Akreditasi	:	175/ BAP-S/M/SK/X/2015
E-Mail	:	m_mtsmuhipo@yahoo.com
Telp.	:	(0352) 461913

Sumber: Dokumen MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun 2022¹⁹

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan mengenai profi atau identitas dari MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.²⁰

2. Sejarah Berdirinya MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

¹⁹ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-01/2023

²⁰ Profil MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pada tahun 1937 didirikan *Wastha School* yang dipimpin oleh Bapak H. Trisihnyo Setipramudjo, sekolah islam pertama di Ponorogo. Pada awalnya madrasah ini tidak memiliki gedung sendiri dan sebagai gantinya menggunakan rumah bapak Mintardjo di Jalan Taman Rumah No. 2 sebelah kanan jalan bujur barat, dengan murid laki-laki dan perempuan kurang lebih 50 orang. Sebagian besar siswa ini berasal dari Ponorogo. Pendidikan ini mengutamakan pelajaran umum karena Mempunyai tujuan untuk membentuk kader-kader kepemimpinan Muhammadiyah yang militan.²¹

Pada tahun ke-lima Sejak berdirinya madrasah tersebut telah memiliki siswa kurang lebih 250 putra dan putri. Semenjak itu madrasah mendirikan 2 organisasi persyarikatan pelajar yakni yang pertama SKN((Sinar Kaum Muslimin) yang dikelola oleh pelajar putra. Yang kedua, ialah HT (HaqotulFasat) yang dikelola oleh pelajar putri. Menginjak pada tahun ke-enam, bangsa Jepang datang ke Indonesia hingga menimbulkan kerusuhan begitu juga sekolah-sekolah di Ponorogo.²²

Banyak sekolah di Ponorogo yang ditutup oleh Jepang pada tahun 1943, namun para guru dari Muhammadiyah tidak tinggal diam. Mereka berusaha agar sekolahnya dibuka kembali, dan pada akhirnya sekolah Wastho Muslimin dapat dibuka kembali tetapi dengan nama baru yaitu Perguruan Tinggi Islam Muhammadiyah (PIM). Pada tahun 1946 PIM memperingati hari jadinya yang kedelapan dan mulai menerima penghargaan dari pemerintah. Setelah itu, sekolah tersebut dipindahkan ke SD Muhammadiyah yang terletak di Jalan Batoro Katong No. 221 Ponorogo. Sedangkan SD dipindahkan ke Jalan Thamrin yang kini dijadikan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo.²³

Pada tahun 1948 terjadi pemberontakan PKI kedua yang mengakibatkan sekolah-sekolah ditutup kembali selama dua tahun. Sekitar tahun 1950 sekolah dapat dibuka

²¹ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

²² Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

²³ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

kembali dan dilakukan renovasi, dan pada tahun 1953 pembangunan gedung selesai. Pemerintah mengusulkan agar PIM diganti namanya lagi pada tahun 1950. Pada tahun 1954 tepatnya tanggal 1 September 1954 PGA Muhammadiyah 4 ini telah terdaftar pada Majelis Pendidikan dengan nomor 1np/A/1068/54. Pada tanggal 20 November 1956 terdaftar di Majelis Pendidikan Pusat Jakarta dengan Nomor 100/14/07 dan telah beroperasi selama enam tahun. Pada tanggal 1 Januari 1969 berdirilah Muslimin Muhammadiyah yang kedua kalinya. Dan pada tahun 1978 beralih tempat di jalan Batoro Katong Ponorogo sebagaimana piagam pendirian perguruan Muhammadiyah nomor: 1378/II-010/JTM-54/1978 tanggal 5 Dzulhijah 1398 H yang bertepatan pada tanggal 6 Mei 1978.

Pada tanggal 17 Rajab, 1428 H bertepatan dengan 1 Agustus 2007 M. Pimpinan daerah Muhammadiyah Ponorogo membuat surat keputusan nomor : 044/KEP/III.0/C/2002 tentang penggunaan tanah milik SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang terletak di kelurahan Kertosari atau tepatnya di Jalan Stadion Timur Ponorogo seluas kurang lebih 3000 m² dipergunakan untuk MI, MTs, Dan MA Muhammadiyah dikarenakan tanah yang dipergunakan MTs dan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo digunakan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Berdasarkan SK tersebut, pada tanggal 2 September 2007 telah dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung Sekolah Tinggi Muhammadiyah 1 Ponorogo. Gedung ini baru digunakan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2010/2011.²⁴

3. Lokasi MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo terletak di Jalan Stadion timur No. 20 B, Kertosari, Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Dengan keadaan lingkungan sekitar yang meliputi sebelah selatan berdampingan dengan MA Muhammadiyah 1

²⁴ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

Ponorogo, sebelah utara lantai satu terdapat MI Muhammadiyah sedangkan lantai dua sampai lantai tiga merupakan bagian dari MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo itu sendiri.²⁵

4. Visi Misi dan Tujuan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Visi

MASAMUTU: “Mantab Agama Dan Al Qur’annya, Santun Budi Pekertinya, Mumpuni Pembelajaran Dan Tenaga Pendidiknya, Dan Tuntas Pendidikan Karakternya”.

Dengan Indikator sebagai berikut:

1. Mempunyai aqidah serta Akhlakul Karimah
2. Mempunyai karakter dan kepribadian yang islami
3. Dapat menunaikan ibadah dengan baik dan benar
4. Mampumembaca Al-Qur’an dengan metode Ummi
5. Mempunyai hafalanAl-Qur’an 2 juz
6. Mempunyai hafalan doa-doa dan hadits-hadits pilihan
7. Mempunyai nilai praktik dan nasional 7.5
8. Mempunyai keterampilan menggunakan ICT²⁶

b. Misi

1. Menciptakan lulusan-lulusan memiliki aqidah yang kokoh dan berakhlakul Karimah serta berkarakter islami.
2. Mengupayakan pendidikan serta pembelajaran yang baik sehingga dapat menciptakan lulusan-lulusan yang kompetitif dibidang akademik ataupun non-akademik.

²⁵ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

²⁶ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

3. Menumbuhkembangkan jiwa kader dakwah dan persyarikatan pada lingkup madrasah.²⁷

c. Tujuan

Kurikulum MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dirancang guna menjadi pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogoyang meliputi pengembangan potensi yang ada di lingkungan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam bidang akademis maupun non-akademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Tujuan MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum ialah menciptakan manusia yang taat beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, memiliki 5 karakter unggul dan memiliki wawasan luas dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas serta mempunyai iman dan taqwa.
- b. Tujuan Khusus ialah menciptakan lulusan-lulusan yang unggul dalam hal:
 - 1) Mempunyai pemahaman yang luas tentang agama dan berakhlak yang baik.
 - 2) Dapat Membaca Al-Qur'an secara sempurna, baik dan benar.
 - 3) Mampu menghafal 2Juz secara dhabith
 - 4) Melaksanakan sholat fardhu maupun sholat Sunnah secara tertib.
 - 5) Mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik (pidato bahasa Indonesia)
 - 6) Menguasai tingkat dasar bahasa Arab dan Inggris secara aktif

²⁷ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

- 7) Tuntas dalam semua bidang studi dengan nilai rata-rata 75
- 8) Mempunyai 5 karakter unggul (Bersih dan Rapi; Sopan; Disiplin; Hormat Kepada yang Tua; Tekun)
- 9) Melahirkan kader-kader persyarikatan tingkat dasar
- 10) Mempunyai cukup kebiasaan membaca
- 11) Mempunyai kemampuan dasar dalam bidang ICT²⁸

4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin maju, MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo secara konsisten melakukan penataan melalui tenaga kependidikan ataupun guru. Dikarenakan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar yang dimana hal tersebut akan berpengaruh pada factor tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Selain itu, guru juga merupakan sebagai teladan atau contoh bagi peserta didik yang dapat memberikan arahan pada sikap kejujuran terhadap tingkah laku peserta didik. Berikut adalah tabel tenaga kependidikan dan guru.²⁹

Tabel 1-1 Tabel Tenaga Kependidikan dan Guru

No	Nama Guru	Jabatan Struktur	Mata Pelajaran Yang Diampu
1	Warsito, S.Pd.I	Kep. Madrasah	Aqidah Akhlaq
2	Drs. Muhammad Idris Seprianto, M.Pd	Guru	Matematika
3	Suroso, SE	Waka Kurikulum, wali kelas	IPS

²⁸ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

²⁹ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

4	Putranti Eko Setyarini S.Pd	Sarpras, wali kelas	I P A
5	Siti Patonah S.Pd.I	Wali kelas, waka Kesiswaan	B. Arab, Kemuh
6	Suyanto, S.Pd.I		Quran Hadits
7	Purwanto, S.Pd	Waka Sarpras	B. Inggris
8	Wiwik Untari	KTU	-
9	Budi Prasetyo, S.Kom	Operator	Informatika (TIK)
10	Husna Umiyati Kholidah, S.Pd	BK	Seni Budaya
11	Didik Priyanto, S.Pd	Wali kelas	Fiqih
12	Tery Trisna Evrihan Tina, S.Pd		Bahasa Indonesia
13	Istirokah Harum Rahmawati, S.Pd.I		SKI
14	Taufik Dwi Samudro, M.Pd	WakaKurikulum	Prakarya

5. Data Peserta Didik

Berdasarkan data yang diambil oleh penulis dari dokumen MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo berikut keadaan peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.³⁰

Table 1-2 Tabel Peserta Didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Data Peserta Didik				
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 7	L	19	27

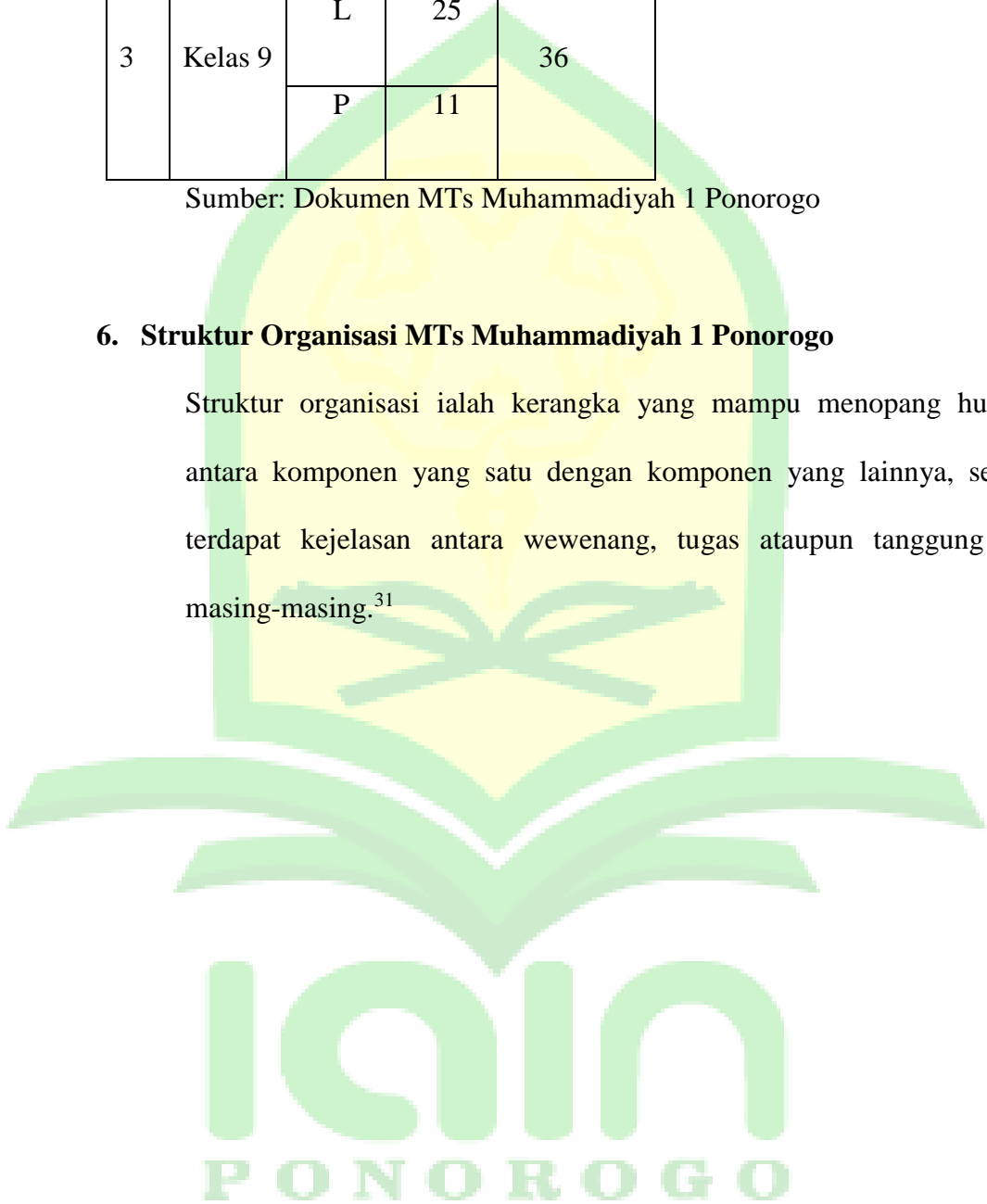
³⁰ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

		P	8	
2	Kelas 8	L	16	35
		P	18	
3	Kelas 9	L	25	36
		P	11	

Sumber: Dokumen MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

6. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

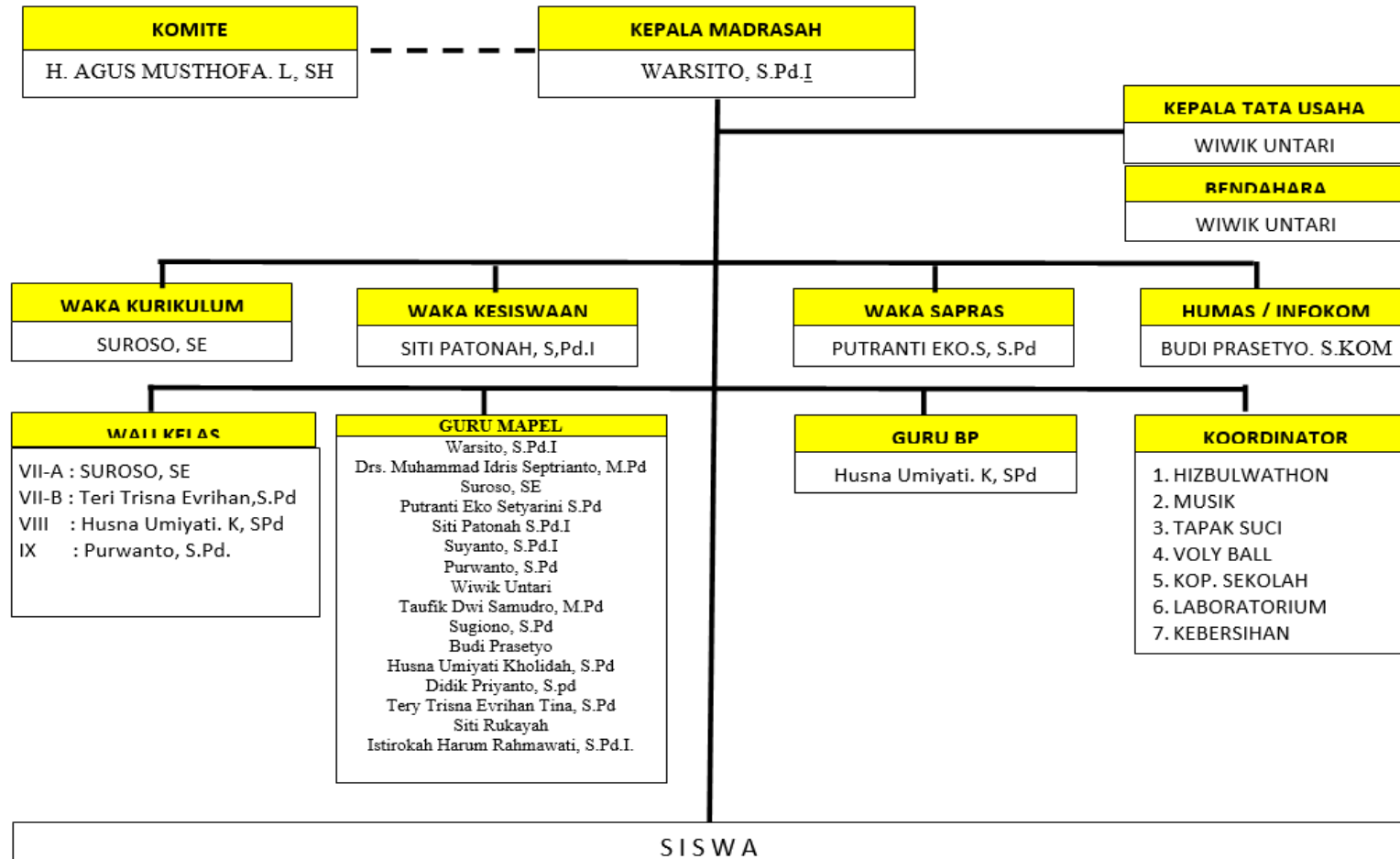
Struktur organisasi ialah kerangka yang mampu menopang hubungan antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya, sehingga terdapat kejelasan antara wewenang, tugas ataupun tanggung jawab masing-masing.³¹



³¹ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

Gambar 1 Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

STRUKTUR ORGANISASI MTs MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO TAHUN 2020



P O N O R O G O

7. Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Kondisi dan sarana prasarana MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat dikatakan cukup memadai untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹

a. Jumlah dan Kondisi Bangunan

Table 1-3 Tabel Jumlah dan Kondisi Bangunan

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Status Kepemilikan	Total Luas Bangunan (m ²)
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1	Ruang Kelas	7	-	-	-	1	56
2	Ruang Kepsek	1	-	-	-	1	12
3	Ruang Guru	1	-	-	-	1	56
4	Ruang Tata Usaha	1	-	-	-	1	12
5	Lab IPA	1	-	-	-	1	12
6	Lab Komputer	1	-	-	-	1	12

¹ Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

7	R. Perpustakaan	1	-	-	-	1	24
8	R. UKS	1	-	-	-	1	12
9	R. Kesenian	1	-	-	-	1	12
10	Toilet Guru	3	-	-	-	1	4
11	Toilet Siswa	4	-	-	-	1	4
12	Ruang BK	1	-	-	-	1	12
13	Aula	1	-	-	-	1	56
14	Ruang OSIS	1	-	-	-	1	12
15	Mushola	1	-	-	-	2	56
16	Kantin	1	-	-	-	1	56

Sumber: Data Dokumentasi

Keterangan :Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri

2 : Bukan Milik Sendiri²

² Transkrip Dokumentasi 01/D/18-1/2023

b. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

Table 1-4 Tabel Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras	Status Kepemilikan
		Baik	Rusak		
1	Kursi Siswa	56	-	-	1
2	Meja Siswa	93	-	-	1
3	Kursi Guru di Ruang Kelas	6	-	-	1
4	Meja Guru di Ruang Kelas	6	-	-	1
5	Papan Tulis	7	-	-	1
6	Lemari di		-	-	1

	Ruang Kelas				
7	Komputer / Laptop di Lab Komputer	5	-	-	1
8	Alat Peraga IPA	8	-	-	1
9	Bola Sepak	1	-	-	1
1 0	Bola Voli	5	-	-	1
1 1	Bola Basket	1	-	-	1
1 2	Lapangan Sepak Bola	1	-	-	2

Keterangan: Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri, 2: Bukan
Milik Sendiri

c. Sarana dan Prasarana Pendukung Lainnya

Table 1-5 Tabel Sarana dan Prasarana Pendukung Lainnya

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Status Kepemilikan
		Baik	Rusak	
1	Laptop (di luar yang ada di lab komputer)	3	-	1
2	Komputer (di luar yang ada di lab komputer)	3	-	1
3	Printer	4	-	1
4	Televisi	2	-	1
5	LayarScreen	1	-	1
6	LCD Proyektor	3	-	1
7	Meja Guru & Pegawai	18	-	1
8	Kursi Guru & Pegawai	18	-	1
9	Lemari Arsip	4	-	1
10	Kotak Obat	1	-	1
11	Brankas	1	-	1
12	Pengeras Suara	7	-	1
13	Washtafel (tempat cuci	3	-	1

	tangan)			
--	---------	--	--	--

B. DESKRIPSI DATA

1. Membangun Sikap Kejujuran Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sikap kejujuran merupakan salah satu sikap yang ada didalam diri individu yang dimana antara perkataan dan perbuatan menunjukkan hal yang sama tidak ditambahi ataupun dikurangi. Dalam menumbuhkan sikap kejujuran tersebut tentunya tidak lepas dari peran seorang guru terutama guru akidah akhlak yang dimana guru akidah akhlak bisa dikatakan tokoh utama dalam membina akhlak peserta didiknya.

Nilai dan prinsip kejujuran dapat ditanamkan kepada diri peserta didik di jenjang pendidikan melalui kegiatan religius ataupun kegiatan berupa tes tulis yang bertujuan untuk menanamkan kejujuran dan tanggungjawab pada diri siswa.

Hal ini dijelaskan oleh Bapak Warsito selaku Kepala Madrasah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, terkait dengan sikap kejujuran peserta didik.

“Sikap kejujuran siswa disini bisa dikatakan cukup baik. Walaupun ada beberapa anak yang masih tidak jujur dalam dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika kemarin terdapat laporan bahwa ada siswa yang tidak jujur

dalam mengerjakan ujian. Nah, hal itu langsung kita tindak lanjuti sesuai dengan sanksi yang berlaku. Dikarenakan nilai-nilai kejujuran, adalah nilai-nilai yang ditanamkan pada setiap muslim itu wajib. Apalagi generasi yang saat ini yang harus kita tanamkan saat ini adalah nilai-nilai kejujuran. Kalau pintar itu kan bisa dipelajari tapi kalau kejujuran itu emang beda harus ada penanaman ada karakternya yang harus ditanamkan sejak kecil. Memang kalau tidak ada penanaman nilai sejak kecil itu nanti kalau sudah besar akan lebih sulit untuk menanamkan sikap-sikap yang seperti itu. Sebagaimana ciri sebagai mukmin itu pertama kali adalah jujur, kemudian amanah, tablig, dan fathonah. Jadi nilai kejujuran itu diatas segalanya. Apalagi seorang pemimpin yang diutamakan bukan pintarnya dulu akan tetapi kejujurnya terlebih dahulu. Kalau sudah jujur itu nanti semuanya akan mengikuti. Makanya kejujuran itu sangat diutamakan bagi siapa saja”³

Sedangkan menurut ibu Harum selaku guru Fiqih mengatakan bahwa sikap kejujuran siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo ini bisa dikatakan baik. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Selama saya mengajar disini, sikap siswa sudah baik begitu pula dengan kejujuran siswa. Hal ini kan tidak

³ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

lepas dari kontribusi guru terutama guru akidah akhlak yang berkaitan dengan akhlak serta guru-guru yang lainnya. Segala sikap dan perilaku siswa itu dapat kita lihat dari aktivitas dan keaktifan siswa baik didalam maupun diluar proses pembelajaran.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, kondisi siswa saat didalam ataupun diluar proses pembelajaran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik adalah sebagai berikut:

“Kalau dalam proses pembelajaran biasanya saya memberikan berupa tugas seperti pekerjaan rumah baik itu tugas individu ataupun tugas kelompok. Selain itu ketika didalam kelas pun saya juga memberikan tugas-tugas baik itu tugas individu ataupun kelompok. Harapannya agar siswa berlatih percaya diri dengan pekerjaan yang dikerjakan dengan jujur dan melatih siswa untuk bekerja sama.”⁵

Hal tersebut dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru akidah akhlak memberikan tugas-tugas yang dikerjakan dengan jujur baik secara individu maupun kelompok. Dengan hal tersebut juga dapat mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dengan penjelasan yang disampaikan guru.⁶

⁴ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

⁵ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

⁶ Transkrip Observasi 01/O/25-01/2023

Selain selaku kepala Madrasah Bapak Waristo juga merupakan guru Akidah Akhlak menuturkan bahwa dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik melalui pembelajaran didalam kelas tentunya tidak jauh dari materi yang diajarkan:

“Kalau saya pribadi, jika terkait dengan materi pasti yang namanya akidah akhlak itu berkaitan dengan akidah atau agama dan akhlak atau perilaku. Nah, biasanya saya lebih ke tugas-tugas, apakah siswa mengerjakan atau tidak, menyontek atau tidak. Termasuk dengan ujian itu kan juga termasuk mengarah kejujuran.”⁷

Sedangkan berdasarkan guru fikih dalam menumbuhkan nilai kejujuran peserta didik didalam ataupun diluar kelas atau proses pembelajaran kurang lebih sama dengan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak adalah sebagai berikut:

“Kalau saya ya sama saja dengan guru-guru yang lain. Ya, memberikan tugas-tugas baik bersifat individu ataupun kelompok. Akan tetapi di mata pelajaran yang saya ampu ini saya lebih ke praktik-praktik. Contohnya minggu depannya materi saya itu kan tentang shadaqoh dan hibah ya. Nah, disitu mereka saya minta untuk membuat atau membawa hadiah sudah dibungkus rapi dari rumah nanti saya tulis nomor satu sampai sekian la nanti saya ambil lot.

Artinya tujuan kita kan tau tujuan hadiah itu apa?

⁷ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

Memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Berarti disitu kita berusaha ikhlas, bertanggung jawab memenuhi tugas, terus disitu nanti kita harus terima apa yang kita dapat dan juga tidak memberatkan. Selain itu, saya juga memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Nah, dari situ nanti sedikit banyak akan mengena dalam diri siswa. Dan ketika selesai saya itu tidak lupa menyampaikan pesan moral.”⁸

Selain dalam penyampaian materi tentunya membutuhkan strategi atau metode yang digunakan dalam menumbuhkan sikap kejujuran. Dalam pembelajaran akidah akhlak bapak Warsito menggunakan metode ceramah, game, ataupun penyampainnya dengan *PowerPoint* serta berbagai tugas-tugas.⁹ Selain itu strategi tersebut sudah ada dalam materi-materi yang berkaitan.

“Strategi dalam pembelajaran akidah akhlak itu sudah ada materi-materi yang berkaitan dengan kejujuran seperti materi tentang Rasul saw. Rasul itu kan mempunyai sifat wajib. Nah, dari situ kita bisa ambil pembelajarannya. Termasuk yang kita lakukan ya kita kasih tugas kemudian dikerjakan atau tidak. Kita kasih hafalan itu sudah hafal atau belum. Ketika ditanya apabila anak-anak belum hafal ya berarti memang belum hafal. Kalau sudah ya sudah hafal. Karena ketika bilangannya kok sudah hafal tapi pas dites kok

⁸ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

⁹ Transkrip Observasi 01/O/25-01/2023

ngga hafal nah, itu kita kasih waktu untuk menghafalkannya.”¹⁰

Dari penuturan diatas, dalam menumbuhkan sikap kejujuran selain dengan pembelajaran didalam kelas terdapat pembiasaan atau kegiatan spiritual yang dimana hal tersebut merupakan langkah dasar dalam menunumbuhkan sikap kejujuran peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Warsito selaku guru Akidah Akhlak dan Kepala Madrasah:

“Selain dengan pembelajaran didalam kelas, Yang kami lakukan dalam menumbuhkan sikap kejujuran siswa, yang terlihat dalam lingkungan madrasah ini dikarenakan madrasah belum menyediakan kantin kejujuran ya mbak jadi salah satunya dengan kegiatan-kegiatan religius seperti diwajibkannya shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, muroja’ah atau hafalan juz 30 ataupun hadis dan infaq setiap hari jum’at. Karena dengan adanya kegiatan-kegiatan dasar itu, maka akan diperlukan pengawasan, pengarahan dan perhatian dari guru sehingga kami bisa mengetahui apakah anak itu mau mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut atau tidak.”¹¹

Selain dengan pembiasaan dan pembelajaran didalam kelas yang dapat menumbuhkan sikap kejujuran di MTs Muhammadiyah

1 Ponorogo terdapat program yang mendukung dalam

¹⁰ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

¹¹ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Warsito selaku Guru Akidah Akhlak dan Kepala Madrasah:

“Ada. Disini ada beberapa program yang saya kira dapat menumbuhkan sikap kejujuran termasuk dengan pramuka, upacara dan beberapa kegiatan kesiswaan itu kan banyak yang mengarah kesana. Salah satunya bisa dikatakan dengan adanya kotak amal kelas, kemudian mereka kita kasih kepercayaan untuk mereka kelola sendiri kemudian kita bisa lihat dari laporan-laporannya.”¹²

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat melalui pembiasaan-pembiasaan berupa kegiatan-kegiatan spiritual atau religius dan pembelajaran didalam kelas sebagai langkah dasar dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap Kejujuran Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Peran guru akidah akhlak merupakan tugas utama seorang guru yang tugasnya ialah membimbing, menumbuhkan dan mengarahkan segala sikap atau tingkah laku peserta didik selama dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran. Dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik seluruh guru

¹² Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didik, sehingga *step by step* sebuah karakter, tingkah laku, ataupun sikap peserta didik juga ikut lebih baik. Adapun peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik diantaranya:

a. Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik seorang guru merupakan dasar bagi peserta didik untuk mencontoh keteladanan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, keteladanan yang diberikan pendidik akan menjadi faktor yang penting dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya hasil wawancara dengan bapak Warsito, selaku guru Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo menjelaskan bahwa:

“Ya. Sebagai guru terutama guru akidah akhlak ya keteladanan yang diberikan merupakan contoh nyata, dimana guru tidak hanya menyuruh dan memberikan teori saja pada peserta didik akan tetapi juga memberikan bukti nyata untuk berperilaku baik dan berkata jujur baik pada saat didalam kelas ataupun diluar kelas guna mendidik peserta didik untuk mencontoh apa yang telah diajarkan guru. Sehingga dengan adanya contoh

berperilaku yang baik, maka peserta didik akan terbiasa bersikap baik dan bersikap jujur baik kepada teman sejawat, guru ataupun staf madrasah dan dapat menerapkan akhlak terpuji lainnya didalam kehidupan sehari-hari”¹³

Sama halnya dengan bapak Warsito, Ibu Harum selaku guru Fiqih juga menuturkan hal yang sama. Dimana dengan keteladanan guru peserta didik akan mengikuti dan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain dengan contoh keteladanan guru, terdapat peraturan-peraturan yang dimana dapat mendisiplin dan menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik sebagaimana yang diaturkan oleh Bapak Warsito selaku Kepala Madrasah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

”Kalau peraturan atau kebijakan yang sudah berlaku dimadrasah ini contohnya ada HP. Jadi setiap hari HP dikumpulkan ditempat yang sudah disediakan. Kalau mereka tidak mengumpulkan dan ketahuan membawa HP dikelas maka akan segera diadakan razia dan HP kita sita dan mereka berhak menerima konsekuensinya seperti disita selama

¹³ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

seminggu, dua minggu, atau bahkan lebih, dikarenakan kita juga memberitahu orang tua peserta didik untuk hal tersebut sehingga hukumannya juga sesuai dengan kehendak orang tuanya. Karenakan melihat anak itu selalu bermain HP itu justru madhorotnya lebih banyak daripada manfaatnya. Kemudian termasuk peraturan-peraturan dikelas itu kan juga menopang untuk membentuk nilai-nilai kejujuran itu sendiri”¹⁴

Penjelasan wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa setiap sebelum bel masuk pagi semua HP dikumpulkan ditempat yang telah disediakan. Dan apabila ada yang melanggar dengan membawa HP didalam kelas maka akan langsung diadakan razia dan akan mendapatkan hukuman dengan menyita HP tersebut untuk waktu yang telah disepakati bersama wali murid.¹⁵

Berdasarkan observasi dilapangan penulis menemukan kejadian dimana beberapa peserta didik menyontek secara terang-terangan dengan membawa buku LKS didalam laci ketika ujian sedang berlangsung. Namun ketika guru pengawas mengetahui hal tersebut guru

¹⁴ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

¹⁵ Transkrip Observasi 01/O/25-01/2023

pengawas langsung mengambil LKS tersebut dan ruang ujian lebih diperketat penjagaannya.¹⁶

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik yang dimana bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik baik dalam hal teori ataupun akhlakunya guru akidah akhlak menghendaki untuk memberikan contoh keteladanan dan hukuman sebagai langkah dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik. Sehingga apa yang telah diberikan guru kepada peserta didik akan menjadi pengaruh yang baik.

b. Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi dan psikologi belajar.

¹⁶ Transkrip Observasi 01/O/25-01/2023

Dalam hal ini, sebagai pembimbing guru akidah akhlak memberikan tugas-tugas kepada peserta didik guna meningkatkan pemahaman dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga guru dapat mengukur sejauhmana keberhasilannya dalam membimbing peserta didik serta apakah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Sebagaimana yang telah diutarakan bapak Warsito selaku guru akidah akhlak:

“Kalau sebagai Guru Akidah Akhlak perencanaan dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik itu ya perencanaannya sama dengan yang ada didalam sub-sub materi. Jadi ada KD1, KD2, KD3, dan KD4. Bagaimana pelaksanaannya bagaimana strateginya itu nanti kita tuangkan semuanya disitu. Nah, bagaimana cara ngetesnya atau mengukurnya ya melalui perilaku peserta didik setiap harinya dimadrasah”¹⁷

¹⁷ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

Semester Ganjil	
BAB I	IMAN KEPADA HARI AKHIR
	1. Pengertian Iman kepada Hari Akhir
	2. Pengertian Hari Akhir
	3. Tanda-tanda Hari Akhir
	4. Alam Gaib Hari Akhir
	5. Hikmah Beriman kepada Hari Akhir
BAB II	AKHLAK TERPUJI DIRI SENDIRI
	1. BERILMU
	a. Pengertian Berilmu
	b. Ciri-ciri Orang Berilmu
	c. Perilaku Orang Berilmu
	2. KERJA KERAS
	a. Pengertian Kerja Keras
	b. Ciri-ciri Pekerja keras
	c. Cara Membiasakan Kerja Keras
	3. KREATIF
	a. Pengertian Kreatif
	b. Ciri-ciri Berperilaku Kreatif
	c. Cara Menjadi Kreatif
	4. PRODUKTIF
	a. Pengertian Produktif
	b. Ciri-ciri Produktif
	c. Cara Menjadi Produktif
	5. Hikmah Berilmu, Kerja Keras, Kreatif Dan Produktif
BAB III	ADAB BERTETANGGA
	1. Pengertian Tetangga
	2. Dalil Hidup Bertetangga
	3. Sikap Hidup Bertetangga
	4. Hikmah Hidup Bertetangga
BAB IV	KETELADANAN UMAR BIN KHATTAB RA
Semester Genap	
BAB I	IMAN KEPADA QADHA DAN QADAR
	1. Pengertian Qadha dan Qadar
	2. Macam Takdir
	3. Sikap Positif Terhadap Qadha dan Qadar
	4. Ciri orang Beriman Kepada Qadha dan Qadar
	5. Perilaku Keimanan Kepada Qadha dan Qadar
	6. Manfaat Beriman Kepada Qadha dan Qadar
BAB II	AKHLAK PERGAULAN REMAJA
	1. Pengertian Pergaulan Remaja
	2. Masa Remaja
	3. Adab Dengan Lawan Jenis
	4. Adab Dengan Sejenis
	5. Akhlak Tercela Remaja
BAB III	ADAB ISLAM TERHADAP LINGKUNGAN
	1. Pengertian Lingkungan Dan Pembagian Lingkungan
	2. Allah Swt Tentang Lingkungan
	3. Kewajiban Manusia Terhadap Lingkungan
	4. Dampak Buruk Perusakan Lingkungan
BAB IV	USMAN BIN AFFAN DAN ALI BIN ABI THALIB RA

Selain dengan memberikan tugas-tugas, guru akidah akhlak juga aktif dalam berkomunikasi dengan peserta didik sehingga terdapat hubungan yang baik antara guru dengan murid. Sama halnya dengan guru yang lain guru

akidah akhlak harus dapat memahami pribadi peserta didik itu seperti apa dan mengarahkan peserta didik kepada hal yang baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa terdapat siswa yang melakukan pengelabuhan yakni dengan membawa HP didalam kelas secara diam-diam yang dimana dimadrasah terdapat peraturan mengumpulkan HP. Terkait dengan kejadian tersebut, para guru langsung mengadakan razia HP disetiap kelas. Dan memberikan sanksi yang setimpal. Akan tetapi dengan kejadian tersebut guru juga memberikan dorongan atau bimbingan agar peserta didik tidak melakukan hal yang melanggar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah memberikan bantuan agar peserta didik tidak tersesat pada perilaku yang tidak baik maupun pada peserta didik yang mengalami kesulitan baik itu terjadi didalam kelas maupun diluar kelas.

c. Sebagai Motivator

Sebagai motivator Guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif

yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya.

Dalam hal ini, sebagai motivator guru akidah akhlak memberikan nasehat yang membangun dalam setiap pembelajarannya baik diawal, tengah maupun diakhir pembelajaran. Hal ini dilakukan guna peserta didik termotivasi, semangat dan fokus dalam belajar. Sebagaimama yang telah diutarakan bapak Warsito

“Kalau saya pribadi sebagai guru akidah akhlak ya tentunya ya memberikan nasehat terkait sikap peserta didik baik didalam kelas ataupun diluar kelas. Selain itu juga pada saat dialam kelas saya selalu memberikan motivasi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan ataupun sesuai dengan situasi yang terjadi. Untuk memberikan motivasi itu biasanya saya dari kisah-kisah Nabi, kisah-kisah para ilmuan atau bahkan dari Al-Qur’an atau Sunnah.”¹⁸

d. Sebagai Evaluator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Untuk itu maka

¹⁸ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan melakukan penilaian dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penilaian yang tepat.

Evaluasi yang dilakukan bapak Warsito selaku guru akidah akhlak adalah melalui kerjasama antar guru, perilaku keseharian peserta didik serta melalui tes tulis.

“Kalau evaluasinya ya berupa perilaku lagi. yang kedua itu evaluasi ketika kita ada tesnya tes tulis. Dites tulis itu kan didalam ruangan itu nakanak tidak boleh membawa buku, tidak boleh melihat buku. Nah, anak-anak itu jujur atau engga. Itukan juga bisa dijadikan salah satu bukti bisa juga dengan perilaku setiap harinya tadi. Perilaku setiap harinya itu memang sulit untuk mengukurnya. Tapi dengan pengamatan kita juga bekerja sama dengan guru lain. Itu nanti kita bisa ambil dari situ. Yang jelas itu tadi, tadi sikap dari tugas kemudian dari tes itu nanti bisa kita jadikan bahan evaluasi sikap kejujuran anak. Sebenarnya untuk mengukur kejujuran itu sulit mba. Karenakan kejujuran itu masalah hati. Makanya kita lihat didalam perilakunya sehari-hari seperti itu”¹⁹

¹⁹ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

Berbeda dengan ibu Harum selaku guru Fikih, evaluasi yang beliau lakukan lebih banyak berkomunikasi dengan guru BK atau wali kelas.

“Kalau saya ya itu tadi mba. Lebih banyak ngobrol sama BK atau wali kelas. Karena kan dari mereka kita tau nih bagaimana perilaku mereka diluar dan didalam proses pembelajaran saya nah hal itu bisa juga menjadi bahan evaluasi saya. Kalau terkait tugas-tugas itu biasanya dilihat dari hasil belajar siswa. Apakah sudah memenuhi atau belum seperti itu.”²⁰

Dapat disimpulkan bahwa peran dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik, guru dapat menempatkannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator. Sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan perannya dapat memudahkan guru dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik.

3. Implikasi Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Sikap Kejujuran Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Perubahan yang terjadi pada individu peserta didik setelah guru akidah menjalankan beberapa upaya atau strategi dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik yakni terdapat perubahan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan

²⁰ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

penerapannya yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan apa yang guru ajarkan baik didalam kelas ataupun diluar kelas. Sebagaimana yang diutarakan bapak Warsit selaku guru akidah akhlak bahwa;

“Kaitannya ya guru akidah akhlak harus mampu menjalankan tugas dan perannya sesuai dengan kurikulum, silabus, dan RPP yang telah ditetapkan. Karena guru akidah akhlak itu bisa dikatakan sebagai guru yang bertanggung jawab atas perilaku/ akhlak siswa, maka guru akidah akhlak harus mampu menanamkan sikap dan perilaku yang baik kepada siswanya dan menanamkan nilai-nilai keagamaan terutama guru harus mampu memberikan contoh teladan yang baik untuk siswanya”²¹

Sama halnya dengan bapak Warsito, ibu Harum selaku guru Fikih juga mengutarakan pendapatnya bahwa lingkungan juga memiliki pengaruh bagi peserta didik dalam bersikap terutama sikap kejujuran.

“Sebenarnya mba, anak itu tergantung bagaimana lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah. Selain itu juga tergantung bagaimana kita sebagai guru mengingatkan atau menegur atau bahkan memberikan hukuman bagi mereka yang ketahuan berbohong. Sebagai

²¹ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

contoh, apabila ada siswa yang ketahuan menyontek ketika ujian sedang berlangsung. Itu sama petugas langsung ditindaklanjuti sesuai dengan apa yang dilakukan. Ada yang awalnya meja ujian gabung jadi satu menjadi direnggangkan demi mengurangi potensi menyontek tadi”²²

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan sikap kejujuran telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan beberapa bentuk perilaku yang ditunjukkan peserta didik didalam kelas maupun diluar kelas.

a) Kejujuran

Sikap kejujuran adalah suatu sikap yang positif dimana seseorang mengatakan yang sebenarnya. Peserta didik yang terbiasa memiliki perilaku jujur akan menerapkan sikap jujur ataupun sikap positif lainnya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berdasarkan paparan bapak Warsito selaku guru akidah akhlak mengenai hasil menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

“Mengenai sikap kejujuran peserta didik saat ini sudah dapat dikatakan cukup baik, hal itu terbukti pada saat mengerjakan tugas-tugas peserta didik lebih mandiri dalam mengerjakan dalam artian tidak mencontek buku, begitu pula pada saat ujian

²² Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

tengah belangsung peserta didik tidak mencontek buku ataupun bertanya pada temannya untuk mnedapatkan jawaban. Selain itu peserta didik juga mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diperintahkan, serta peserta didik tidak berbohong kepada guru, teman sejawat ataupun staff, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Peserta didik juga menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan madrasah.”²³

Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sikap jujur yang dilaksanakan peserta didik yakni mengerjakan tugasnya secara mandiri tidak mencontek temannya atau mencontek buku dan tidak melakukan kecurangan lainnya dalam mengerjakan. Dan apabila terlambat masuk sekolah peserta didik dengan jujur memberikan alasan mengapa peserta didik datang terlambat. Dengan demikian hal ini dalam menumbuhkan sikap kejujuran sudah mulai diterapkan oleh peserta didik.²⁴

C. PEMBAHASAN

1. Membangun Sikap Kejujuran Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

²³ Transkrip Wawancara 01/W/11-1/2023

²⁴ Transkrip Observasi 01/O/25-01/2023

Sikap dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki banyak arti. Diantaranya yaitu (1) tokoh atau bentuk tubuh, (2) cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak), kuda-kuda (tentang pencaik dan sebagainya), (3) perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan, (4) perilaku, gerak-gerik, tingkah laku dengan gaya yang dibuat-buat (supaya tampak gagah). Diantara beberapa arti tersebut yang mendekati maksud sikap dalam pembahasan ini adalah yang ketiga. Sehingga bisa diartikan bahwa sikap adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang didasarkan pada pendirian serta keyakinan yang dianut pada dirinya.²⁵

Menurut Mu'in, sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu. Sikap itu sangat penting dan mempengaruhi kehidupan seseorang. Salah satu sikap yang harus dimiliki seseorang adalah sikap jujur.²⁶

Jujur menurut Topaji Pandu Barudin merupakan suatu tindakan yang memberikan sesuatu secara benar, sesuai dengan kenyataan dan

²⁵ Lailatun Ni'mah, "Pembinaan Sikap Kejujuran Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah Prambonwetan Kecamatan Rengel Tuban" (Malang, 2021).15.

²⁶ Noviana Ayu Puspitasari, "Implementasi Pembiasaan Sikap Jujur Melalui Kantin Kejujuran Pada Tiga Sekolah Dasar Di Wilayah Purwokerto" (Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014).8-9.

tidak mengandung kedustaan.²⁷ Sedangkan menurut Arief Nur Rahman Al-Aziz, jujur bisa diartikan sebagai lurus hati, tidak curang atau berbohong, dan ikhlas. Kata jujur mengandung makna kesesuaian, yaitu kesesuaian antara isi hati, ucapan, dan perbuatan.²⁸

Kejujuran merupakan suatu sikap dan perilaku dalam bertindak dengan sungguh-sungguh dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.²⁹

Dalam membudayakan atau menumbuhkan sikap kejujuran guru akidah akhlak menggunakan dua strategi yakni dengan adanya pembiasaan dan pembelajaran didalam kelas.

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses membiasakan diri melakukan sesuatu guna mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat memberikan penghayatan yang dalam bagi peserta didik.

Pembiasaan yang dilaukan guru adalah diwajibkannya shalat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, murojaah setelah sholat dhuha dan kegiatan-kegiatan lainnya agar dapat

²⁷ Topaji Pandu Barudin, *Perilaku Jujur* (Klaten: Cempaka Putih, 2019).2.

²⁸ Arief Nur Rahman Al Aziz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istiqomah* (Klaten: Cempaka Putih, 2019). 2.

²⁹ Mulyati, Mega Hidayati, dan Muhsin Hariyanto, "Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah," *CENDEKIA* 14 (2020): 187.

membentengi moralitas peserta didik baik didalam madrasah ataupun diluar madrasah.

Pembiasaan tersebut menjadikan peserta didik dapat menghayati nilai-nilai kejujuran. Contohnya pada setiap hari jum'at terdapat infaq yang dimana guru mempercayakan peserta didik untuk mengelola infaq tersebut. Dengan diberikan kepercayaan tersebut kita dapat mengetahui bahwa peserta didik itu jujur atau tidak dalam mengelola infaq tersebut.

b. Pembelajaran

Pembelajaran disini dimaksudkan memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik yang dilakukan guru akidah akhlak melalui pembelajaran didalam kelas. Pembelajaran ini dilakukan untuk menunjang kelancaran dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik terhadap bertingkah laku.

Dalam proses pembelajaran didalam kelas guru memberikan materi seperti kisah-kisah Nabi, memberikan motivasi atau pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut. Selain itu juga terdapat hafalan ayat Al-Qur'an atau Hadis dalam rangka meningkatkan nilai kejujuran menumbuhkan penghayatan dan pengembangan isi kandungan dari Al-Qur'an dan Hadis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap kejujuran merupakan suatu sikap seseorang yang sering diungkapkan dengan ucapan atau tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang

sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya.

Melalui uraian diatas dapat diketahui bahwa sikap kejujuran peserta didik kelas IX B di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dikatakan cukup baik, dengan adanya strategi dalam menumbuhkan sikap kejujuran tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan langsung yang dilakukan kepala sekolah atau pun petugas pada saat peserta didik tidak jujur dalam mengerjakan ujian adalah dengan memberikan konsekuensi sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar supaya kedepannya tidak ada peserta didik yang mencoba menyontek atau tidak jujur dalam mengerjakan ujian ataupun dikehidupan kesehariannya.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap Kejujuran Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³⁰ Peran berarti serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi social yang diberikan baik secara formal atau informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi-situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain yang menyangkut peran-peran tersebut.³¹

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).854.

³¹ Maryliin Friedman, *Family Nursing Theory And Practice*. Debora Ina R.L (Jakarta: EGC, 1998).3,

Guru memiliki peran yang sangat strategis, sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikannya kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Kurikulum diperuntukkan bagi peserta didik melalui guru agar secara nyata memberikan pengaruh kepada peserta didik pada saat terjadinya proses pembelajaran. Bahkan guru merupakan perwujudan nyata kurikulum di dalam kelas bagi peserta didik.³²

Dalam menghadapi kejadian yang terdapat dilapangan seperti menyontek, sabotase dan pengelabuhan dapat di atasi melalui peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan evaluator.

Adapun tugas atau peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan siap kejujuran peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap

³² Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014).79.

segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.³³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru sebagai pendidik adalah mentransfer ilmu yang dimiliki untuk diberikan kepada siswa melalui pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu. Selain itu dapat juga berupa hukuman agar peserta didik lebih jujur dalam berperilaku ataupun berbicara. Hal ini dilakukan guna menunjang kelancaran dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik.

Peran guru akidah akhlak dalam pembelajaran atau didalam kelas sudah sesuai dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik. Baik itu melalui materi-materi yang disampaikan atau kegiatan pembelajaran dikelas lainnya terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya

³³Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).137.

bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.³⁴

Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah. Selain itu, guru juga harus dapat memberikan arah dan pembinaan karier siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.³⁵

Berdasarkan uraian diatas, peran guru sebagai pembimbing adalah membantu peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun memberikan arahan untuk tidak melakukan tindakan yang tidak baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengarahan atau pembinaan dari guru kepada peserta didik agar peserta didik tidak salah dalam mengambil keputusan ataupun dalam bertindak.

c. Guru sebagai Motivator

Pemberian motivasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. berdasarkan observasi,

³⁴ Umar Sulaiman, *Etika Profesi Keguruan* (Makassar: Alauddin University Press, 2021).53.

³⁵ Umar Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Tulangagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018).46.

dalam proses pembelajaran biasanya diakhir pembelajaran terdapat motivasi-motivasi dari guru yang bersangkutan dengan materi sehingga dapat menumbuhkan semangat dan antusias peserta didik dalam belajar. Wingkel berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan siswa untuk belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah belajar guna mencapai suatu tujuan. Motivasi juga penting dalam memberikan rangsangan atau semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi tinggi memiliki banyak energi untuk terlibat dalam kegiatan belajar.³⁶

Berdasarkan uraian diatas, bahwa guru akidah akhlak selalu memberikan motivasi-motivasi baik itu terkait materi atau tidak baik dari ayat Al-Qur'an atau Hadis kepada peserta didik. Agar supaya peserta didik mempunyai semangat belajar dan antusiasme dalam proses pembelajaran.

d. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan kontens yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dan penilaian harus dilakukan dengan

³⁶Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran" *Lantanida Journal*, Vol. 4 (2016): 93.

prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.³⁷

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak sebagai evaluator juga sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya tes tertulis untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi yang disampaikan. Dan guru akidah akhlak melakukan penilaian selain dengan materi yakni bagaimana peserta didik bersikap di dalam kelas ataupun di luar kelas.

3. Implikasi Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Sikap Kejujuran Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 1 Ponorogo

Implikasi merupakan akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas.

³⁷ Sulaiman, *Etika Profesi Keguruan*.57.

³⁸ Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Al-Murabbi* 3 (2017): 74.

Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.³⁹

Perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah guru akidah akhlak melakukan perannya dalam menumbuhkan sikap kejujuran yaitu dengan adanya tindakan langsung yang diberikan kepada peserta didik guna menetralsir tindakan ketidakjujuran baik dengan cara pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas sehingga terdapat adanya perubahan yang signifikan terhadap pesereta didik. Hal ini ditandai dengan adanya penerapan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap kejujuran seperti adanya pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, adanya murojaa'ah setiap selesai sholat dhuha. Setelah berbagai upaya atau cara yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran tersebut, peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo lebih bersikap jujur dalam melakukan kegiatan ataupun dalam mengerjakan soal ujian.

Strategi yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik yakni melalui pembiasaan, pembelajaran, hukuman, tugas-tugas, motivasi atau nasehat dan evaluasi pembelajaran.

a. Kejujuran

³⁹ Azaluddin, *Implikasi Managing Asset: Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemda Provinsi Sultra* (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2023).117.

Sikap jujur mencerminkan keimanan, etika dan moral seseorang. Peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo menerapkan sikap jujur yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran yang dimana guru memberikan tes tulis mengenai materi yang telah dibahas dan tidak membuka buku ataupun mencontek. Dengan adanya evaluasi pembelajaran tersebut dapat diketahui apakah siswa jujur dalam mengerjakan dan untuk mengukur seberapa paham peserta didik dengan penjelasan yang diberikan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak telah menjalankan perannya dengan baik dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik, yaitu dengan berperan sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai evaluator, guru akidah akhlak memberikan nasehat, motivasi, hukuman, dan keteladanan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik, sopan santun, bersikap jujur, disiplin dan tanggung jawab.

- 1) Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam membangun sikap kejujuran peserta didik melalui tiga pembiasaan yaitu *pertama* kegiatan infaq setiap hari jum'at, hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain. *Kedua* peraturan-peraturan UTS atau UAS, hal ini dilakukan supaya peserta didik mengerjakan ujian dengan jujur. *Ketiga* alat komunikasi atau HP wajib dikumpulkan sebelum pembelajaran, hal ini dilakukan agar peserta didik focus belajar tanpa terganggu dengan HP.
- 2) Dalam menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo tak lepas dari peran guru akidah akhlak didalamnya. Peran guru akidah akhlak tersebut meliputi peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator. a) Peran guru sebagai pendidik ia menegur peserta

didik agar peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatan menyontek. b) Peran guru sebagai pembimbing ia memberikan arahan kepada peserta didik supaya peserta didik tidak melakukan tindakan pengelabuhan seperti ketika ada jam kosong peserta didik berkeliaran diluar kelas. c) Peran guru sebagai motivator ia memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik agar tidak melakukan manipulasi seperti mengklaim hasil pekerjaan rumah atau PR milik temannya dan mengaku bahwa itu hasil dari mengerjakan sendiri. d) Peran guru sebagai evaluator ia memberikan evaluasi atau penilaian terhadap peserta didik dengan mengamati perilaku peserta didik di madrasah.

- 3) Implikasi peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan sikap kejujuran peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, setelah adanya peran guru akidah akhlak tersebut semakin meminimalisir perilaku menyontek, pengelabuhan dan manipulasi yang dilakukan peserta didik.

B. SARAN

1. Bagi MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

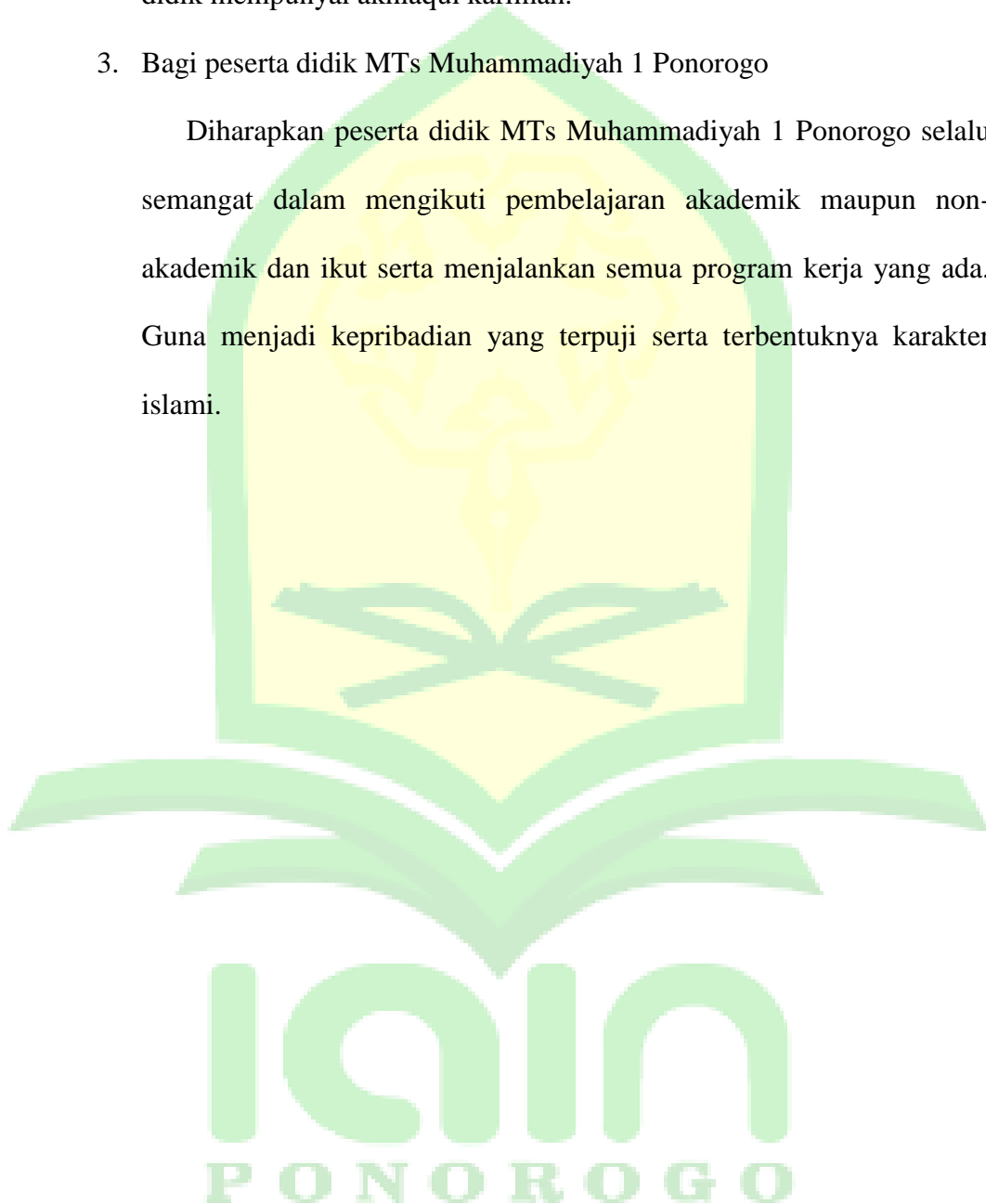
Diharapkan agar selalu memberikan bimbingan, pengawasan, dan arahan kepada peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, agar sikap kejujuran dapat tertanamkan, melekat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Ustadz/Ustadzah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Diharapkan bagi Ustadz/Ustadzah MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk selalu memaksimalkan dalam menanamkan pendidikan karakter terutama sikap kejujuran kepada peserta didik agar peserta didik mempunyai akhlaqul karimah.

3. Bagi peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Diharapkan peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran akademik maupun non-akademik dan ikut serta menjalankan semua program kerja yang ada. Guna menjadi kepribadian yang terpuji serta terbentuknya karakter islami.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2007.
- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Padang, 1998.
- Agustinova, Danu Eka. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Ahmad, Syarwani, dan Zahrudin Hodsay. *Profesi Kependidikan dan Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Alam, Mansur. *Upaya Pengembangan Sikap Dan Amal Keagamaan Santri*. Tangerang Selatan: Referensi, 2012.
- Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari IV*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*, t.t.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suhmsimi. *Prosedur Penelitisan Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Atsari, Abu Faiz al-. *Peminjam Dinar Yang Jujur*, 2019.
- Azaluddin. *Implikasi Managing Asset: Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemda Provinsi Sultra*. Malang: Rena Cipta Mandiri, 2023.
- Barudin, Topaji Pandu. *Perilaku Jujur*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Basuki, dan M. Miftahul Ulum. *Pegantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Chairilisyah, Daviq. "Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak

Sejak Usia Dini” 5 No. 1 (2016): 8.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Djarmarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.

Friedman, Maryliin. *Family Nursing Theory And Practice*. Debora Ina R.L. Jakarta: EGC, 1998.

Gade, Syabbudin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Ar-Raniry, t.t.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teori Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Handayani, Alif indah. “Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu.” Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno, 2022.

Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Hasan, Ali, dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.

Hestia, Adelina Hasyim, dan Yunisca Nurmalisa. “Peranan Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung Tahun Pelajaran 2012/2013,” 2013, 5–6.

Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2017.

Hosnan. *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016.

Ichsan. “Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta,” 24 Juni 2019, 58.

Indonesia, Al-Qur’an. “QS. At-Taubah ayat 119,” t.t.

Jama l Ma ’mur As mani. *7 Tips Aplikasi Pakem*. Jakarta: Diva Press, 2011.

Kirom, Askhabul. “Peran Guru Dan Peserta Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural.” *Al-Murabbi* 3 (2017): 74.

Kutsiyyah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.

Mahmudin, Afif Syaiful. “Pendidikan Agama Islam Ideal Bagi Difabilitas.” *As-Salam I VI* (2017): 114.

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Maryani, Dyan Ayu, dan Vanda Rezanita. “Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring” 12, no. 2 (2021): 313.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhammad, Maryam. “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran” 4 (2016): 93.

Mulyasa. *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

———. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Mulyati, Mega Hidayati, dan Muhsin Hariyanto. “Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa

Tengah.” *CENDEKIA* 14 (2020): 187.

Munir, Moh. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, Dan Penelitian Pengembangan*. Ponorogo: kultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2022, 2022.

Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Ngadimah, Mambaul. *Kontribusi Nilai Ikhlas dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah*. IAIN Ponorogo: Al-Izzah, 2017.

Niartina, Dina. “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menananmkan Nilai Kejujuran Pada Siswa Di MAN 1 Metro Tahun 2018.” Skripsi, IAIN Metro, 2019.

Ni'mah, Lailatun. “Pembinaan Sikap Kejujuran Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah Prambonwetan Kecamatan Rengel Tuban.” 2021.

Normawati, Syarifah, Sudirman Anwar, dan Selpi Indramaya. *Etika & Profesi Guru*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, t.t.

Pranowo, Galih. *Monograf Pengelolaan Pembelajaran: Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika*. Lakeisha, 2019.

Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Puspitasari, Noviana Ayu. “Implementasi Pembiasaan Sikap Jujur Melalui

- Kantin Kejujuran Pada Tiga Sekolah Dasar Di Wilayah Purwokerto.” Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahman Al Aziz, Arief Nur. *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istiqomah*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- S Bachri, Bachtiar. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif” 10 (2020): 55.
- Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- . *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Setiawan, Fandi. “Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Pembelajaran Pendidikan Kearganegaraan” 5, no. 2 (2013): 76.
- Sidiq, Umar. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Solihin, Rahmat. *Akidah Akhlak Dalam Perpektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Inderamayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA, 2013.

Sulaiman, Umar. *Etika Profesi Keguruan*. Makassar: Alauddin University Press, 2021.

Supartan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2005.

Suteja, Jaja. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Tasdiq, dan Anjani. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari*, t.t.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Usman, Moch Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. 2 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

———. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 2003.

